



**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI
PNEBUSAN DOSA DALAM TRADISI
ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF ULAMA
LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**



KARTIKA SETYANINGLISA

NIM. 30122034

2026



**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI
PNEBUSAN DOSA DALAM TRADISI
ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF ULAMA
LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**



KARTIKA SETYANINGLISA

NIM. 30122034

2026

**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN DOSA
DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF
ULAMA LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Oleh :

KARTIKA SETYANINGLISA
NIM. 30122034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN DOSA
DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF
ULAMA LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Oleh :

KARTIKA SETYANINGLISA
NIM. 30122034

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kartika Setyaninglisa

NIM : 30122034

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul Surat Al-Ikhlas Sebagai Penebusan Dosa Dalam Tradisi Ataqaah Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan Wonopringgo (Kajian Living Qur'an) adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Kartika Setyaninglisa

NIM. 30122034

NOTA PEMBIMBING

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

Perum Graha Naya blok F15, Pegaden, Wonopringgo, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Kartika Setyaninglisa

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Kartika Setyaninglisa

NIM : 30122034

Judul : Tradisi Pembacaan Attaqah Kubro Perspektif Ulama Lokal
Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Juni 2026

Pembimbing,



Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
NIP. 199303292020122026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **KARTIKA SETYANINGLISA**
NIM : **30122034**
Judul Skripsi : **SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI PENEBUSAN
DOSA DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO
PERSPEKTIF ULAMA LOKAL KECAMATAN
WONOPRINGGO (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 30 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Hilyati Aulia, M.S.I
NIP. 198711242019032011

Penguji II

Erlina, Lc., M. Hum
NIP.198308182025212048

Pekalongan, 10 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Asmuk Hartini, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

a. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jim	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh: أحمدية
ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: الأولياءكرامة ditulis *karāmatul-auliyyā'*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

e. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

f. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

- g. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

h. Kata Sandang Alif + Lam

3. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

4. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

i. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

- j. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

5. Ditulis kata per kata, atau
6. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: الإسلام شَيْخ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang pertama pastinya untuk kedua orang tua saya, bapak dan ibu. Terimakasih sudah memberikan jalan agar saya bisa menuntut ilmu sampai bangku kuliah. Terimakasih atas segala usaha, doa, dan ikhtiar ibu dan bapak sehingga bisa membiayai saya selama ini. Walaupun ibu dan bapak sendiri tidak pernah merasakan bangku kuliah tapi sekarang anakmu ini bisa ada di posisi itu. Maaf kalau saya masih banyak salah dan kurangnya, semoga ibu dan bapak bangga mempunyai anak seperti saya, walaupun saya juga bingung bagian mana yang bisa dibanggakan. Di setiap halaman yang kutulis, ada doa Bapak dan Ibu yang nggak pernah berhenti. Ada lelah yang mungkin nggak pernah kuceritakan, tapi juga ada lelah Bapak dan Ibu yang mungkin nggak pernah kalian tunjukkan. Ada air mata yang pernah jatuh diam-diam, ada rasa ingin menyerah yang berkali-kali datang, tapi setiap kali itu juga aku selalu ingat kalau ada dua orang yang nggak pernah berhenti percaya kalau aku pasti bisa. Semoga Allah selalu menjaga Bapak dan Ibu, memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh berkah, rezeki yang lancar berkah, membalas setiap doa, setiap pengorbanan, dan setiap kasih sayang yang selama ini diberikan kepadaku dengan balasan yang terbaik.
2. Untuk adik perempuanku dan adik laki-lakiku, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mungkin kalian sering melihat mba tika lebih banyak menghabiskan waktu di depan laptop, sibuk dengan revisi, atau tiba-tiba bad mood karena skripsi. Terima kasih karena tetap mengerti, tetap memberi semangat dengan cara kalian sendiri, bahkan lewat hal-hal kecil yang sering kali tanpa kalian sadari. Semoga skripsi ini bukan hanya menjadi akhir dari perjalanan kuliah kakak, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap mimpi layak diperjuangkan. Kalau suatu hari nanti kalian merasa lelah mengejar mimpi kalian, ingatlah bahwa semua proses memang tidak selalu mudah, tetapi tidak ada usaha yang benar-benar sia-sia jika diiringi doa dan kesungguhan. Semoga Allah Swt. selalu menjaga kalian, memberikan kesehatan, kemudahan dalam setiap langkah, serta mengabulkan setiap cita-cita terbaik kalian.
3. Untuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Aku tahu perjalanan ini nggak selalu mudah. Ada hari-hari ketika

aku mempertanyakan kemampuan diri sendiri, membandingkan prosesku dengan orang lain, bahkan berpikir, "Apa aku benar-benar bisa menyelesaikannya?" dan ternyata aku bisa walaupun jalannya pelan. Walaupun sering merasa capek, walaupun berkali-kali ingin menyerah. Nyatanya aku tetap memilih bangun lagi, membuka laptop lagi, membaca lagi, memperbaiki lagi, dan berdoa lagi. Terima kasih karena sudah memilih untuk tidak berhenti. Aku belajar bahwa menyelesaikan skripsi bukan hanya tentang mendapatkan gelar, tetapi juga tentang belajar percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang terus berusaha. Mungkin memang tidak selalu sesuai dengan waktu yang aku inginkan, tetapi selalu sesuai dengan waktu terbaik yang Allah tetapkan. Semoga setelah ini aku tetap menjadi pribadi yang rendah hati ketika berhasil, tetap sabar ketika diuji, dan tidak pernah lupa bahwa setiap langkah yang kutempuh sampai hari ini terjadi karena pertolongan Allah dan doa-doa orang-orang yang mencintaiku. Untuk versi diriku di masa depan, kalau suatu hari nanti kamu kembali merasa ragu, ingatlah bahwa kamu pernah melewati fase yang menurutmu mustahil, tetapi Allah tetap menuntunmu sampai ke titik ini.

4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Sekretaris Program Studi terima kasih atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu yang telah Ibu luangkan dalam mendampingi saya menyelesaikan penelitian ini. Ibu pembimbing yang sangat welcome, lemah lembut, dan ramah kepada anak bimbingannya. Rasanya saya sangat bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kesempatan untuk di bimbing skripsi secara langsung oleh Bu Zul. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Ibu beserta keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Dr. Bapak Adi Abdullah Muslim MA.Hum., selaku Ketua program Studi Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Bapak berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Bapak menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Bapak dan keluarga.
6. Kholid Novianto, MA.,Hum selaku dosen wali studi saya. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dan pendampingan yang telah Bapak

- berikan selama masa perkuliahan ini. Nasehat dan perhatian Bapak menjadi dorongan berharga yang membantu saya dalam menjalani proses akademik hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebahagiaan kepada Bapak dan keluarga.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama masa perkuliahan, terima kasih telah memberikan ilmu serta wawasan yang luar biasa. saya belajar banyak tentang Al-Qur'an dengan berjuta kisah dan pengetahuan ilmiah, serta ayat-ayat yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan hidup. Semua itu saya peroleh berkat bimbingan dan pengajaran dari Bapak/Ibu dosen.
 8. Untuk seseorang yang Allah hadirkan di salah satu fase penting dalam hidupku, Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang berjalan bersamaku selama proses ini. Di saat skripsi terasa begitu melelahkan, kamu selalu punya cara untuk membuatku percaya bahwa semuanya akan selesai pada waktunya. Terima kasih karena tidak pernah lelah mendengarkan cerita-ceritaku, menghadapi versi diriku yang sering kali dipenuhi rasa ragu, dan tetap memilih untuk ada, bahkan ketika aku sendiri sedang sibuk berjuang dengan duniaku. Semoga, di mana pun nanti Allah menempatkan kita, kamu selalu dipertemukan dengan hal-hal baik, sebagaimana kebaikan yang pernah kamu hadirkan dalam hidupku.
 9. Untuk Nena, kalau ada satu orang yang paling tahu bagaimana perjalanan ini dimulai, itu adalah kamu. Dari hari pertama kita sama-sama melangkahkan kaki sebagai mahasiswa, melewati masa-masa adaptasi, tugas yang datang silih berganti, ujian, suka duka selama perkuliahan, sampai akhirnya sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena sudah menjadi teman seperjuangan yang tidak pernah lelah berjalan berdampingan. Kehadiranmu membuat perjalanan yang panjang ini terasa lebih ringan untuk dilalui. Semoga setelah ini, langkah kita sama-sama dimudahkan. Semoga semua mimpi yang dulu sering kita ceritakan satu sama lain benar-benar Allah wujudkan pada waktu terbaik-Nya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan yang akan selalu memiliki tempat dalam hidupku.
 10. Untuk teman-teman seperjuangan, Atha, Luluk, Arifiani, Bu nyai Ana, Siska, Dian dan Septi. Terima kasih kepada kalian yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik yang hadir sejak awal

maupun yang dipertemukan di tengah perjalanan. Terima kasih untuk setiap bantuan, doa, semangat, canda tawa, diskusi, dan kebersamaan yang telah mengisi hari-hari selama perkuliahan. Perjalanan ini tentu tidak selalu mudah. Namun, memiliki teman-teman yang saling mendukung membuat setiap tantangan terasa lebih ringan untuk dilewati. Mungkin kita datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki mimpi yang berbeda, dan kelak akan menempuh jalan yang berbeda pula. Namun, aku percaya bahwa setiap pertemuan yang Allah takdirkan selalu memiliki makna. Semoga setiap langkah yang akan kita tempuh setelah ini dipenuhi keberkahan, kemudahan, dan kesuksesan.



MOTTO

“Tidak semua yang tumbuh terlihat setiap hari, tetapi setiap hari
Allah memberi kesempatan untuk bertumbuh.”

~ Kartika Setyaninglisa



ABSTRAK

Kartika Setyaninglisa, 2026: Tradisi Pembacaan Ataqah Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag

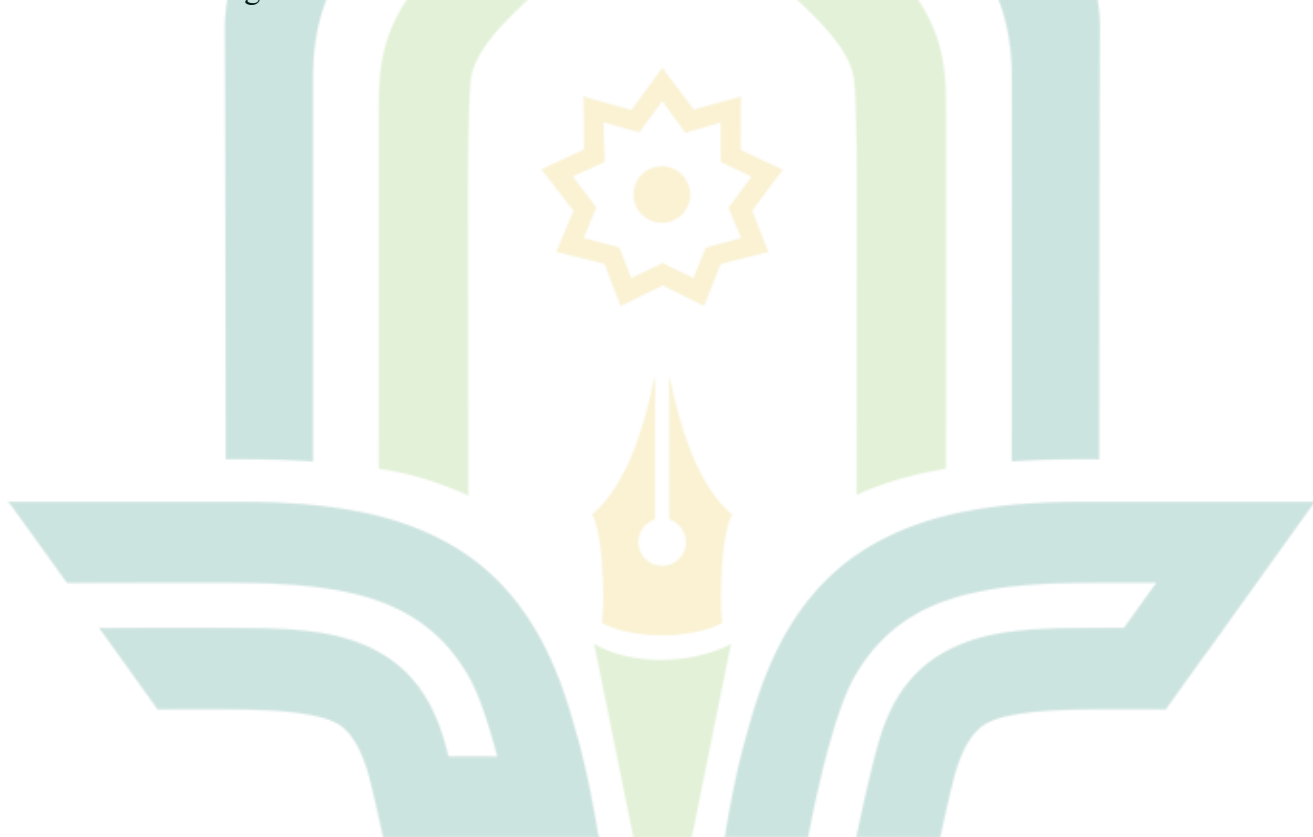
Kata Kunci: Ataqah Kubro, Surat Al-Ikhlas, Resepsi Al-Qur'an, Resistensi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi keagamaan Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo, yaitu praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas sebanyak 124.000 kali sebagai bentuk tradisi permohonan ampunan dan keselamatan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena selain menjadi tradisi yang mengakar, terdapat keragaman sikap di kalangan ulama lokal dalam merespon praktik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pelaksanaan Ataqah Kubro di tengah masyarakat Wonopringgo serta memetakan perspektif ulama lokal terhadap tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk memohon rahmat dan ampunan Allah Swt, bukan sebagai amalan yang secara langsung menghapus dosa. Pemaknaan tersebut selaras dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang menegaskan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa (*Ahad*), satu-satunya tempat bergantung (*Aş-Şamad*), serta Dzat Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, pembacaan Surat Al-Ikhlas dipahami sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan rahmat dan ampunan diyakini sepenuhnya berasal dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ataqah Kubro merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas yang diwujudkan melalui praktik pembacaan surat tersebut sebagai sarana memohon ampunan kepada Allah Swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo terbagi dalam dua bentuk utama. Pertama, sebagai kegiatan pengajian rutin mingguan bagi masyarakat. Kedua, sebagai tradisi yang dilakukan oleh jamaah dan sanak saudara bagi seseorang telah meninggal dunia. Praktik ini didasari oleh keyakinan teologis yang kuat bahwa bacaan tersebut diniatkan untuk "memerdekakan" ahli kubur atau individu yang bersangkutan dari siksa kubur dan api neraka.

Penelitian ini mengungkap adanya berbagai perspektif di kalangan ulama lokal Wonopringgo. Kelompok ulama yang menerima memandang Ataqah sebagai sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Di sisi lain, muncul sikap resistensi dari sebagian ulama lainnya yang tidak dilaksanakan secara terbuka melainkan melalui mekanisme *public transcript* dan *hidden transcript*. Ulama dalam kategori *public transcript* cenderung bersikap pasif, mereka pernah melaksanakan namun tidak menjadikannya rutinitas karena pemahaman yang belum mendalam. Sementara itu, ulama dengan kategori *hidden transcript* menunjukkan sikap hati-hati dengan memilih untuk tidak aktif menjalankan tradisi ini sebagai bentuk upaya menjaga kemurnian pemahaman agama tanpa menimbulkan konflik sosial secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ataqah Kubro bukan sekadar tradisi, melainkan Interaksi sosial masyarakat dalam membentuk identitas keagamaan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya, semoga kita mendapatkan syafa'at di akhirat nanti.

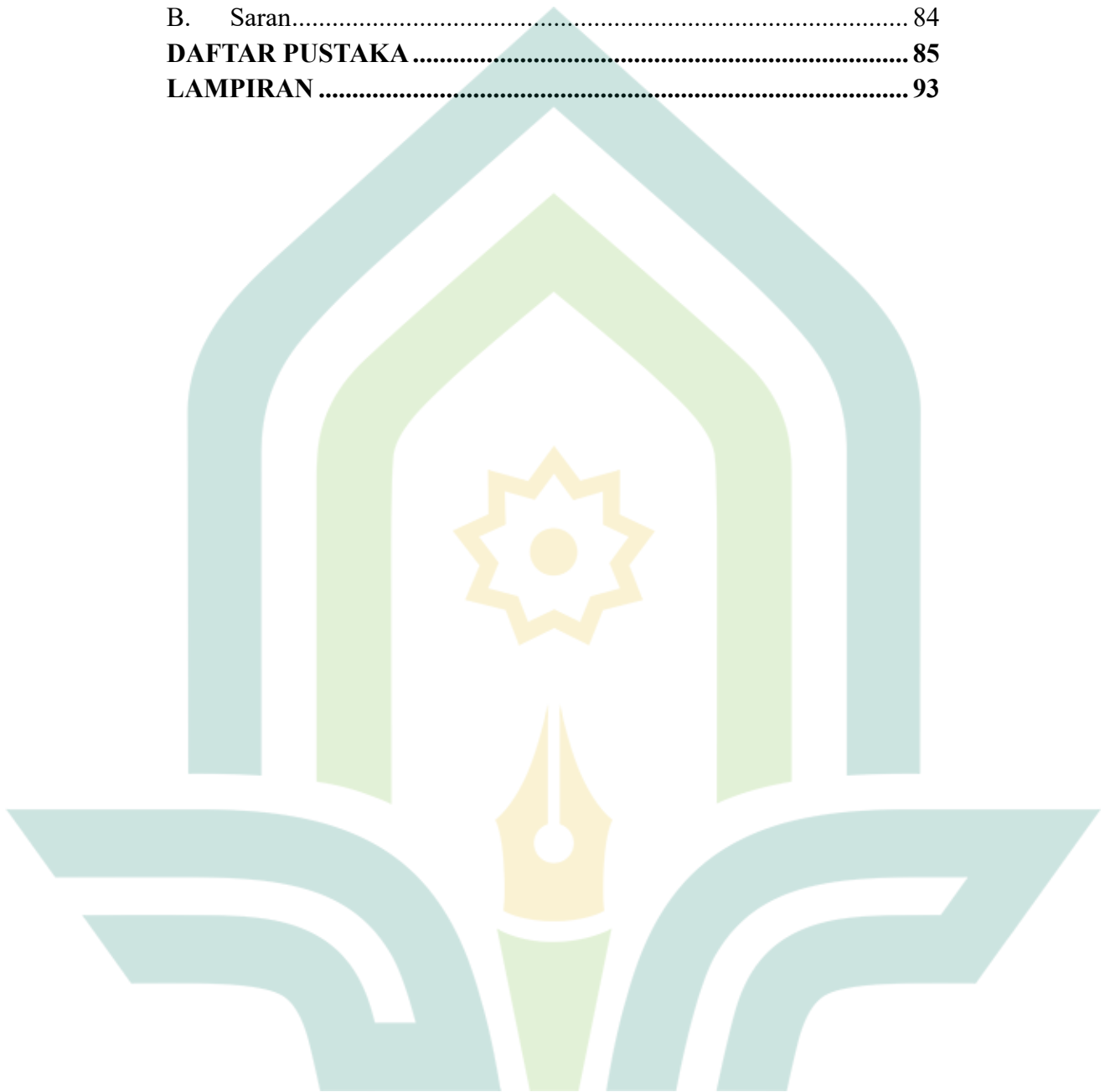
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Kholid Novianto, MA., Hum selaku dosen wali studi yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Kepada Bu Nyai Sumiati, Bu Nyai Kholifah, Bu Nyai Masruhah, Pak Kyai Mahasin, Bu Nyai Tin, Bu Nyai Nahdliya, Ustadzah Siska dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Berpikir.....	16
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pengertian Living Qur'an	22
B. Resepsi Al-Qur'an.....	27
C. Teori Resistensi	30
BAB III PELAKSANAAN ATAQAH KUBRO DI KECAMATAN WONOPRINGGO.....	36
A. Kecamatan Wonopringgo.....	36
B. Pelaksanaan Ataqah Kubro	39
BAB IV PEMAKNAAAN SURAT AL-IKHLAS DAN PERSPEKTIF ULAMA LOKAL WONOPRINGGO	53
A. Bentuk Resepsi dalam Ataqah Kubro	53
B. Bentuk Resistensi dalam Ataqah Kubro.....	57
C. Bentuk Resistensi dalam Ataqah Kubro.....	59
D. Resepsi dan Resistensi Ulama Lokal Wonopringgo	60
E. Analisis Kritis terhadap Praktik Ataqah Kubro di Wonopringgo	80

BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	93



BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat sentral karena tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi poros nilai, norma, serta inspirasi bagi peradaban manusia. Sifatnya yang sempurna dan universal membuat arahan di dalamnya mampu menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹ Oleh sebab itu, Al-Qur'an memegang posisi yang sangat krusial dalam setiap aspek keseharian kaum Muslim. Perannya pun tidak hanya berhenti pada lembaran teks tertulis semata, melainkan tercermin secara nyata melalui beragam bentuk penghayatan, pemaknaan, dan praktik yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai tempat dan kurun waktu yang berbeda.

Sejalan dengan dinamika waktu, pola interaksi dan cara masyarakat memahami Al-Qur'an terus berkembang mengikuti konteks sosial serta budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, tradisi dan kebiasaan lokal turut memberikan warna tersendiri dalam membentuk cara masyarakat menafsirkan pesan-pesan di balik ayat suci tersebut. Al-Qur'an kemudian sering kali diinternalisasikan ke dalam aktivitas religius harian, baik yang dilakukan secara mandiri maupun berjamaah.¹ Contoh nyatanya terlihat dari rutinitas pembacaan surat-surat tertentu dalam berbagai kesempatan, seperti majelis pengajian, momen doa bersama, hingga perayaan hari besar dan tradisi keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Munculnya fenomena praktik pembacaan Al-Qur'an di tengah kehidupan sosial inilah yang dalam kajian Al-Qur'an kontemporer diistilahkan sebagai *Living Qur'an*. Perspektif ini berupaya membedah bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan", dimaknai, serta diimplementasikan oleh pemeluknya secara

¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Jilid I (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 77.

nyata dalam kehidupan. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an tidak lagi dipandang sekadar sebagai teks suci yang menjadi bahan analisis akademis yang kaku, melainkan sebagai kitab yang aktif berfungsi dalam berbagai kegiatan sosial dan religius di masyarakat.² Maka dari itu, studi Living Qur'an berfokus untuk menyingkap bagaimana cara masyarakat memahami kitab suci mereka melalui beragam praktik, tradisi, maupun tradisi keagamaan yang muncul dalam keseharian mereka.

Wilayah Jawa dikenal memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Integrasi ini menghasilkan berbagai tradisi keagamaan yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan praktik keislaman di wilayah lain. Masyarakat Jawa cenderung mengekspresikan keberagaman mereka melalui simbol-simbol tradisi yang mengandung harapan akan keselamatan dan keberkahan hidup. Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Jawa sering kali diposisikan sebagai sumber kekuatan tradisi yang mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan batiniah. Berbagai majelis dzikir dan shalawatan menjadi ruang utama bagi berlangsungnya transmisi nilai-nilai Al-Qur'an secara lisan dan rutin. Praktik-praktik keagamaan tersebut tetap bertahan hingga saat ini karena didukung oleh struktur sosial masyarakat yang sangat menghormati tradisi leluhur. Kelestarian tradisi ini juga mencerminkan betapa kuatnya ikatan batin masyarakat Jawa dengan identitas keislaman yang mereka miliki.¹

Dalam kebiasaan masyarakat Jawa, saat ada orang yang wafat tetangga dan keluarga akan berkumpul untuk memberikan ucapan duka cita, memberi dukungan dan mendoakan almarhum serta keluarga yang ditinggalkan. Khususnya bagi kalangan Nahdlatul Ulama (NU), selain mempersiapkan untuk kedatangan

² Syamsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abraar. "Pergeseran Peran dan Eksistensi Al-Quran: Studi Living Quran pada Masyarakat Waido, Pidie, Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26.2 (2024), 259-272.

tamu, setelah meninggalnya almarhum, mereka mengadakan bacaan tahlil dan doa yang dipanjatkan untuk almarhum.³ Selain doa dan zikir, membaca Al-Quran merupakan salah satu aspek yang penting dalam tahlilan. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan pedoman, melainkan juga memiliki dimensi tradisi yang jika dihayati dan diamalkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari.¹

Salah satu bentuk konkret dari fenomena living Qur'an di Jawa adalah tradisi pembacaan Ataqa Kubro atau yang sering disebut sebagai Fida' Al-Qur'an. Tradisi ini secara terminologis merujuk pada upaya untuk membebaskan diri atau anggota keluarga yang sudah meninggal dari siksa api neraka melalui amalan tertentu. Praktik ini melibatkan pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebanyak puluhan ribu kali. Masyarakat meyakini bahwa bilangan tersebut merupakan kunci tradisi yang memiliki dasar teologis kuat dalam literatur klasik Islam. Pelaksanaan Ataqa Kubro biasanya dilakukan secara berjamaah dalam suasana yang khidmat dan penuh dengan doa-doa.⁴

Kecamatan Wonopringo di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah yang cukup konsisten dalam menjaga kelestarian tradisi Ataqa Kubro. Masyarakat Wonopringo dikenal memiliki sisi religius yang tinggi serta kepatuhan yang kuat terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat tradisional. Kondisi geografis dan sosiologis Wonopringo yang kental dengan nuansa santri mendukung berlangsungnya tradisi keagamaan ini, Praktik ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah amanah tradisi yang harus tetap dijalankan. Dinamika pelaksanaan tradisi di Wonopringo menunjukkan adanya pertautan yang sangat erat antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas sosiokultural lokal.¹

³ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Cet. Ke-2, Jilid II (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), 267.

⁴ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," (Tesis, IAIN Ponorogo, 2016), 12.

Keberlangsungan tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringo tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama lokal yang ada di daerah tersebut. Ulama lokal di Wonopringo berperan sebagai pemegang otoritas keagamaan yang memberikan legitimasi serta tuntunan dalam pelaksanaan tradisi. Mereka berfungsi sebagai penyambung dari ajaran-ajaran kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keislaman di Nusantara. Penjelasan dan interpretasi yang diberikan oleh para ulama ini sangat memengaruhi cara masyarakat dalam memaknai setiap tahapan pembacaan Ataqah Kubro. Tanpa kehadiran ulama lokal, tradisi ini mungkin akan kehilangan arah teologisnya atau bahkan perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Meskipun tradisi Ataqah Kubro telah dipraktikkan secara luas, kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti surat Al-Ikhlas sebagai penebusan dosa dan perspektif ulama lokal di Wonopringo masih sangat terbatas. Belum banyak peneliti yang mencoba menggali lebih dalam mengenai bagaimana surat Al-ikhlas sebagai penebusan dosa, pelaksanaan Ataqah Kubro, dan perspektif ulama lokal dalam memahami Ataqah Kubro. Padahal, pemikiran ulama lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk corak keberagamaan masyarakat. Kesenjangan informasi ini menyebabkan pemahaman kita terhadap variasi praktik living Qur'an menjadi kurang komprehensif. Diperlukan sebuah penelitian mengenai pandangan-pandangan orisinal dari ulama lokal setempat guna memperkaya khazanah studi keislaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap suara-suara ulama lokal mengenai tradisi Ataqah Kubro. Dengan demikian, perbedaan cara pandang ulama Wonopringo dapat terangkat ke dalam pembahasan akademik yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Ataqah Kubro perlu dilakukan untuk mengungkap secara lebih mendalam bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan dan bagaimana perspektif ulama lokal terhadap pelaksanaannya. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai aspek praktik dan aspek pemikiran keagamaan yang melingkupi tradisi Ataqah Kubro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan metodologi living Qur'an di Indonesia secara umum. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah atas kearifan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Pekalongan. Seluruh rangkaian pemikiran dalam latar belakang ini menjadi fondasi yang kuat bagi penulis untuk melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya secara lebih terarah. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap fenomena keagamaan yang terjadi di Kecamatan Wonopringo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan surat Al-Ikhlâs sebagai penebusan dosa dalam Ataqah Kubro?
2. Bagaimana pelaksanaan Ataqah Kubro dan perspektif ulama lokal di Kecamatan Wonopringo terhadap tradisi pembacaan Ataqah Kubro tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana Surat Al-Ikhlâs dimaknai sebagai sarana penebusan dosa dalam tradisi Ataqah Kubro.
2. Menjelaskan pelaksanaan Ataqah Kubro dan perspektif ulama lokal terhadap Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis

Manfaat teoritis, penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting dalam kemajuan pengetahuan dalam bidang studi islam, terutama dalam analisis Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan. Melalui kajian tradisi Ataqah Kubro, penelitian ini dapat

menambah referensi terkait hubungan antara masyarakat dan teks Al-Qur'an. Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah Living Qur'an, mengenai bagaimana masyarakat merespon dan menghidupkan teks Al-Qur'an (Surat Al-Ikhlâs) dalam bentuk tradisi tradisi.

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tradisi mengenai Al-Qur'an. Dengan mengetahui arti dan maksud dari pembacaan surat Al-Ikhlâs, seseorang bisa menjadi lebih terdorong untuk menjalani praktik keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini dapat menjelaskan wawasan yang mendalam mengenai tradisi Ataah Kubro. Oleh karena itu, masyarakat dapat lebih menghormati dan menjaga tradisi ini sebagai bagian dari jati diri budaya dan tradisi mereka.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Living Qur'an

Istilah *Living Qur'an* secara harfiah berasal dari gabungan dua kata, yaitu *living* yang bermakna kehidupan atau proses menghidupkan, dan Al-Qur'an yang dipahami sebagai teks suci yang dibaca secara berulang-ulang. Dalam ruang lingkup kajian ini, perhatian utama peneliti tertuju pada berbagai fenomena di tengah masyarakat saat mereka mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam kehidupan nyata melalui tindakan sehari-hari yang dilakukan.⁵ *Living Qur'an* dipandang sebagai bentuk studi Al-Qur'an yang menggunakan kacamata sosiologi dan antropologi. Peneliti dalam bidang ini cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi serta lebih banyak menggali data sosial langsung dari lapangan. Dengan demikian, fokus kajiannya tidak lagi terbatas

⁵ Sahiron Syamsyudin, *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadits* (TH Press, 2007), 5.

pada analisis tekstual semata, melainkan lebih menekankan pada bagaimana ayat-ayat tersebut dipraktikkan secara hidup dalam realitas sosial masyarakat.

Menurut M. Mansyur Living Qur'an pada dasarnya berasal dari fenomena Qur'an in everyday life yaitu arti dan peran Al-Qur'an yang secara langsung dipahami dan dialami oleh umat Muslim. Berbeda dari penelitian Al-Qur'an yang meneliti aspek teks Al-Qur'an, studi living qur'an lebih menekankan pada realita yang terjadi dilapangan.¹ Living Qur'an berada dalam lingkup studi Islam yang mencakup tidak hanya sisi-sisi normatif saja, tetapi juga penelitian yang berhubungan dengan aspek sosiologi dan antropologi. Islam bukan hanya berfokus dari aspek kepercayaan yang normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu, tetapi juga pada tingkahlaku manusia yang dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut, dan berkembang menjadi realitas empiris.

Living Qur'an mengacu kepada makna Al Qur'an yang hidup di masyarakat Wonopringgo pada kehidupannya. Kajian ini tentang pemahaman pandangan ulama lokal Wonopringgo dalam tradisi Ataah Kubro. Ataah Kubro merupakan respon masyarakat terhadap sosial keagamaan yang dilakukan untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui komunikasi antar masyarakat. Maka pentingnya penelitian Living Qur'an bagi kelanjutan kajian Al-Qur'an bukan hanya mengarah kajian Qur'an teks saja tetapi untuk merangkul keikutsertaan masyarakat.⁶

⁶ Sudarmoko, "The living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo", *Tesis* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 8.

b. Teori Resepsi

Secara etimologi, istilah resepsi berasal dari kata Latin "*recipere*" dan bahasa Inggris "*reception*," yang mempunyai arti penerimaan suatu teks oleh pembacanya. Dalam bidang studi berfokus pada bagaimana seorang pembaca merespon, bereaksi, dan menanggapi suatu karya sastra. Resepsi Al-Qur'an suatu proses pengungkapan makna antara individu yang membaca atau mendengarkan teks Al-Qur'an. Pada konteks Al-Qur'an, resepsi ialah penelitian mengenai bagaimana cara masyarakat muslim memahami makna dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹

Ahmad Rafiq dalam pendekatan kualitatif mencentuskan tiga resepsi Al-Qur'an yaitu resepsi exegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Pertama, ada resepsi exegesis, yang merupakan respon masyarakat yang ditunjukkan melalui analisis dan pengertian teks Al-Qur'an dengan mendalam. Kedua, resepsi estetis, merupakan cara penerimaan yang terlihat dalam ungkapan keindahan, seperti dengan seni membaca Al-Qur'an, kaligrafi, atau karya seni yang terinspirasi oleh ayat-ayat suci. Ketiga, resepsi fungsional, yaitu sikap masyarakat yang membuat Al-Qur'an menjadi pedoman pada kehidupan sehari-hari, sehingga ayat-ayatnya digunakan dalam berbagai praktik, doa, tradisi, dan aktivitas sosial-keagamaan.⁷

Resepsi fungsional dalam tradisi pembacaan Ataqa Kubro dapat dipahami sebagai wujud penerimaan masyarakat pada Al-Qur'an yang berorientasi pada fungsi praktisnya. Resepsi ini tidak sekedar memposisikan Al-Qur'an menjadi objek pemahaman normatif, melainkan juga sebagai sarana tradisi yang diyakini membawa

⁷ Ahmad Rafiq, "Living Qur' an : Its Texts and Practices in the Functions of the Scripte" 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

keberkahan, perlindungan, dan keselamatan. Praktik pembacaan Ataqaah Kubro memperlihatkan bagaimana teks suci berfungsi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, resepsi fungsional pada tradisi ini menegaskan bahwa hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an tidak berhenti dimensi interpretatif, melainkan juga terwujud dalam praktik tradisi yang memberi makna religius sekaligus sosial bagi para pelakunya.

c. Teori Resistensi

Teori resistensi dalam perspektif sosiologi agama memandang bahwa praktik keagamaan lokal sering kali menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap dominasi paham keagamaan tertentu. James C. Scott menekankan adanya perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga tradisi mereka agar tetap eksis di tengah tekanan luar.¹ Dalam kajian Living Qur'an, tradisi Ataqaah Kubro dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Wonopringgo untuk mempertahankan identitas keislaman tradisional mereka dari arus puritanisme. Praktik ini bukan sekadar tradisi tanpa makna, melainkan manifestasi keteguhan terhadap warisan leluhur yang sering kali mendapat kritik dari kelompok luar. Dengan demikian, resistensi di sini diposisikan sebagai mekanisme pertahanan budaya dan tradisi masyarakat dalam menjaga keragaman ekspresi keagamaan.⁸

Peran ulama lokal dalam kerangka resistensi ini sangat sentral sebagai pemegang otoritas keagamaan yang memberikan legitimasi teologis bagi jamaah. Ulama di Kecamatan Wonopringo bertindak sebagai penjaga batas-

⁸ Amin, Muhammad, dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21.2 (2020), 290-303.

batas tradisi melalui penjelasan yang bersumber dari ajaran kitab kuning yang menjadi rujukan utama pesantren. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Living Qur'an, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang menjadi realitas empiris. Dengan memberikan interpretasi yang mendalam, ulama memastikan bahwa tradisi Ataqah tetap memiliki ruang di tengah arus perubahan zaman yang semakin rasionalistik. Resistensi yang dipimpin oleh ulama lokal ini memperkuat ikatan batin diwariskan secara turun-temurun.¹

Ingrid Mattson dalam karyanya menekankan bahwa masyarakat Muslim merespon Al-Qur'an sebagai firman Allah melalui beragam cara yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.⁹ Dalam konteks masyarakat Wonopringo, resistensi terjadi ketika tradisi Ataqah Kubro diposisikan sebagai "benteng" tradisi menghadapi tantangan paham keagamaan yang bersifat kaku. Pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebanyak puluhan ribu kali menjadi simbol ketahanan identitas yang melampaui sekadar pemahaman tekstual semata. Masyarakat meyakini bahwa bilangan tersebut adalah kunci tradisi yang memiliki dasar kuat dalam tradisi lisan dan tulisan para leluhur. Keteguhan dalam menjalankan tradisi ini mencerminkan adanya dialektika antara teks suci dan semangat perlawanan terhadap marginalisasi nilai-nilai lokal di wilayah Pekalongan.

Analisis resistensi ini melengkapi dimensi fungsional Al-Qur'an yang memungkinkan teks suci digunakan sebagai sarana mencapai tujuan religius tertentu di luar teks. Jika pendekatan sebelumnya hanya melihat cara masyarakat menerima teks, maka teori resistensi

⁹ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 210.

menekankan pada aspek "pertahanan makna" dari praktik tersebut di tengah dinamika sosial.¹ Ataqah Kubro bukan hanya sarana untuk mendoakan almarhum, tetapi juga pernyataan sikap kolektif masyarakat atas kebenaran praktik keagamaan mereka. Setiap prosesi pembacaan yang dilakukan secara berjamaah memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi potensi hilangnya jati diri.

d. Tradisi Ataqah Kubro

Tradisi Ataqah Kubro, menurut etimologis berarti merdeka, terlepas atau terbebas. Ataqah juga dikenal dengan istilah Fida', secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti memerdekakan, pembebasan atau penebusan. Dalam praktik keagamaan masyarakat tradisional di Jawa, tradisi ini dipahami sebagai upaya tradisi untuk memohon kepada Allah SWT agar jiwa orang yang telah wafat dibebaskan dari siksa api neraka. Ataqah diwujudkan melalui pembacaan kalimat *thayyibah* atau Surat Al-Ikhlas dengan jumlah hitungan yang sangat besar. Di wilayah Wonopringo, praktik tersebut diwujudkan melalui pembacaan Surat Al-Ikhlas secara berjamaah. Ataqah Kubro ini dipandang sebagai bentuk manifestasi kasih sayang serta tanggung jawab tradisi keluarga yang masih hidup terhadap anggota keluarga yang telah tiada.¹⁰

Secara garis besar, tradisi dipahami sebagai sebuah praktik yang sudah berlangsung lama dan secara konsisten dilakukan, serta menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi mengacu dari kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang masih dilakukan oleh masyarakat.¹ Salah satu tradisi yang

¹⁰ SitiFaizah, "TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2022), 96–121.

dilakukan masyarakat adalah pembacaan Ataqah Kubro sebagai bentuk ikhtiar memerdekaan seseorang dari dosa atau penghapusan dosa. Pembacaan Ataqah Kubro bisa dilakukan secara berjamaah dan dicicil. Jika pembacaan Ataqah Kubro dikhususkan untuk seseorang yang sudah meninggal biasanya dilakukan secara berjamaah, dan setiap jamaahnya mendapat jatah yang sama. Jika pembacaan Ataqah Kubro bagi diri sendiri biasanya dilakukan dengan mencicil.

Dalam tradisi pembacaan Ataqah Kubro yang digunakan adalah surat Al-Ikhlās. Dalam tafsir Al-Misbah ayat pertama surat Al-Ikhlās menjelaskan tentang Allah dengan menugaskan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan serta menjawab keraguan orang-orang mengenai Tuhan yang beliau sembah. Ayat kedua menjelaskan keperluan makhluk kepada-Nya, yaitu hanya Allah Yang Maha Tunggal yang menjadi sandaran harapan bagi semua makhluk untuk memenuhi setiap kebutuhan, permohonan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Ayat ketiga menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan sebagian orang mengenai konsep ketuhanan dengan menegaskan bahwa Allah Yang Maha Esa tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Ayat keempat menjelaskan lagi, segala hal yang tidak dapat disamakan dengan Allah, baik sebagai putra, ayah, atau yang lainnya, baik dalam khayalan maupun dalam realitas, yang setara dengan Allah.¹¹

Pelaksanaan Ataqah Kubro di tengah masyarakat Wonopringo memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dan melibatkan struktur komunal yang rapi. Tradisi ini tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan partisipasi ulama lokal dan jamaah untuk menyelesaikan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.

target hitungan pembacaan dalam suasana yang khidmat. Kolaborasi kolektif ini memperkuat ikatan silaturahmi antarwarga melalui kegiatan zikir dan doa bersama yang dilakukan secara rutin. Selain aspek eskatologis, terdapat nilai gotong royong yang tercermin dalam persiapan logistik dan konsumsi selama prosesi berlangsung. Dengan demikian, Ataqah Kubro berfungsi sebagai ruang pertemuan antara kesalehan tradisi individu dengan penguatan solidaritas sosial masyarakat setempat.¹

Peran ulama lokal dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini sangat vital sebagai pemegang otoritas keagamaan dan pemberi makna bagi jamaah. Ulama bertindak sebagai fasilitator yang memimpin jalannya tradisi sekaligus memberikan legitimasi teologis agar praktik tersebut tetap selaras dengan nilai-nilai syariat. Penafsiran yang diberikan oleh para ulama lokal sering kali bersifat persuasif dan menyesuaikan dengan kebutuhan batiniah masyarakat. Kedekatan hubungan antara ualاما lokal dan masyarakat inilah yang membuat tradisi Ataqah tetap eksis dan dihormati di tengah arus modernisasi. Tanpa bimbingan dan penjelasan dari ulama, praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas ini dikhawatirkan akan kehilangan kedalaman makna filosofis dan hanya menjadi sekadar rutinitas formalitas.¹²

Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi Ataqah Kubro merupakan bentuk nyata dari bagaimana ayat Al-Qur'an "dihidupkan" dalam ruang publik melalui praktik tradisi. Masyarakat tidak lagi menempatkan Surat Al-Ikhlas hanya sebagai bacaan dalam salat, melainkan sebagai sarana fungsional untuk mencapai tujuan religius tertentu di luar teks. Fenomena ini menunjukkan adanya

¹² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Ethical and Functional Reception", *Dissertation*, (Philadelphia: Temple University, 2014), 88.

dialektika yang dinamis antara teks suci dengan realitas budaya yang berkembang di wilayah Wonopringgo, Pekalongan. Oleh karena itu, kajian terhadap Ataah Kubro di Wonopringgo menjadi sangat relevan untuk memetakan variasi praktik keberagamaan di tingkat lokal.¹

2. Literature Review

Literatur review menyajikan sumber-sumber yang relevan serta karya-karya yang telah membahas isu terkait penelitian.¹³ Dalam penjelasan berikut, peneliti berusaha untuk menyajikan karya-karya yang relevan, baik dari buku, skripsi maupun artikel.

Diantaranya yang pertama ialah buku dengan judul *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ingrid Mattson. Dalam buku ini memaparkan aspek-aspek historis Al-Qur'an sejak masa Nabi sampai saat ini, termasuk cara pembacaan Al-Qur'an pada konteks zaman sekarang dan masa yang akan datang. Didalamnya membahas tentang Al-Qur'an dan budaya. Dalam buku ini, dijelaskan seperti apa masyarakat merespon Al-Qur'an sebagai firman Allah dalam beragam cara.¹

Selanjutnya yang kedua buku *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*". Buku ini mempunyai 365 halaman yang diterbitkan oleh Maktabah Darus-Sunnah. Dalam buku ini, memaparkan mengenai kajian living Qur'an dan hadis, khususnya dari perspektif filosofi ilmu. Dalam perspektif ini, penulis menjelaskan dengan rinci tiga aspek penting yaitu definisi ilmu living Qur'an-hadis (ontologi), metode kajian living Qur'an-hadis (epistemologi), serta nilai dan fungsi dari penelitian living

¹³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2012), 101.

Qur'an-hadis (aksiologi). Ketiga aspek inilah yang menjadi syarat penting untuk validitas sebuah ilmu.¹⁴

Selanjutnya yang ketiga adalah Skripsi karya Abdul Lathif yang berjudul “Ayat-ayat Zikir Menurut Muhammad Arifin Ilham”. Penulis menjelaskan alasan di balik pemilihan ayat-ayat dari Alquran, seperti: Surat Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Zalزالah, Al-Insyirah, Al-Ikhlأas, Al-Falaq, dan An-Nass pada praktik zikir yang dipandu oleh Muhammad Arifin Ilham. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2007 menggunakan pendekatan penelitian pustaka. Peneliti meneliti naskah-naskah yang ditulis oleh Arifin.

Selanjutnya yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Anisa (2021) dalam penulisan skripsinya dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlأas sebagai Ataqa Kubro Studi Living Qur'an pada Jam'iyah Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu”. Fokus dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Putri Nur Anisa pada tahun 2021 adalah menggali tradisi pembacaan Ataqa Kubro di Muslimat NU Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi Ataqa Kubro.¹

Selanjutnya yang kelima adalah artikel yang ditulis oleh Amin dan Nurhayat (2020) dalam karya mereka dengan judul Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an) menjelaskan seperti apa masyarakat menerima Al-Qur'an. Artikel tersebut menunjukkan bahwa penerimaan mengenai Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek tafsir, tetapi juga tercermin dalam bentuk ekspresi seni seperti pembacaan dan kaligrafi, tradisi budaya seperti yasinan dan tahlilan, serta kegiatan akademis seperti menghafal dan mengajar. Esensi dari penelitian ini

¹⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 15–35.

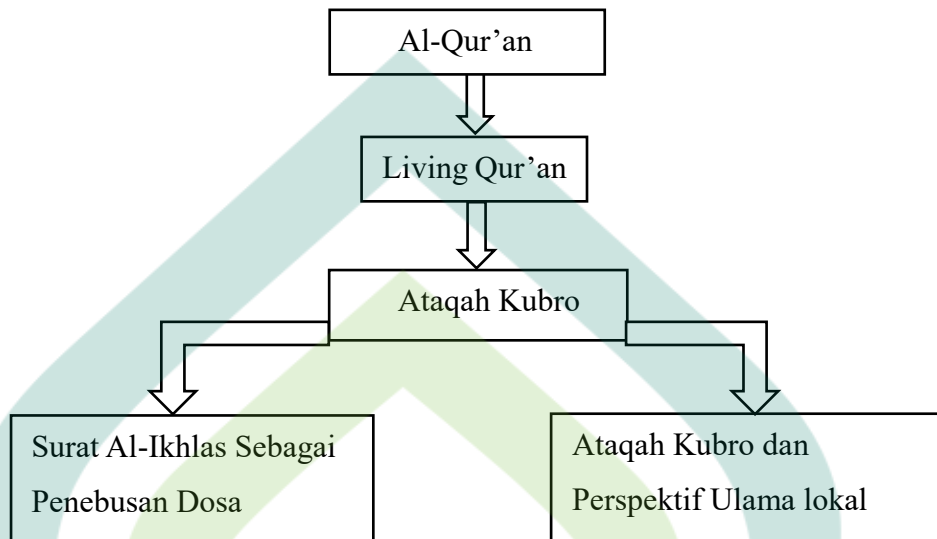
menegaskan pentingnya memahami interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui pendekatan Living Qur'an yang menekankan peran teks suci dalam kehidupan sosial.¹⁵

Selanjutnya yang keenam adalah Skripsi karya Nur Azizah Harahap yang berjudul "Resistensi Profit Konten Religi di Media Sosial dalam Kehalalan Perspektif Al-Qur'an". Penulis menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara jelas menetapkan batasan terhadap praktik komodifikasi agama di ruang digital. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

F. Kerangka Berpikir

Dalam menyusun kerangka berpikir, sangat penting untuk memahami konteks dan tujuan dari penelitian atau analisis yang akan dilakukan. Kerangka berpikir berperan sebagai panduan sistematis yang membantu mengorganisir ide-ide, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta menyusun argumen yang logis. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas, tetapi juga memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan pengolahan informasi sebagai berikut:

¹⁵ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303, <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/diterjang-globalisasi-generasi-muda-mulai>.



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan arti dari suatu kondisi masyarakat, serta interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti.¹ Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menyajikan informasi dan fakta secara ilmiah tanpa mempengaruhi baik subjek maupun objek yang sedang diteliti. Informasi yang digunakan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memahami kejadian yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, di mana peneliti harus terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Metode ini menghasilkan pemahaman tentang realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian lapangan merupakan proses yang melibatkan pengamatan di lokasi untuk memperoleh

informasi yang diinginkan terkait tradisi Ataqah Kubro di Wonopringgo.¹⁶

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Selain itu, fenomenologi berfokus pada cara individu mengalami sesuatu, tidak hanya pada permasalahan yang terlihat, melainkan berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik setiap masalah tersebut. Fenomenologi ini adalah suatu teori yang mempertimbangkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi terkait fenomena yang ada di masyarakat.¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari informasi yang didapat langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder, diambil dari referensi yang berhubungan dengan resepsi fungsional bacaan Ataqah kubro.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode awal yang diterapkan oleh peneliti adalah metode observasi. Peneliti mengamati subjek dengan memperhatikan berbagai aktivitas individu di area penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang diperlukan. Metode observasi adalah salah satu variasi dalam pengumpulan data yang memiliki kekuatan metodologis yang signifikan. Observasi bukan hanya sekedar proses melihat dan mencatat, karena metode ini mempermudah kita untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan di sekitar kita yang ingin diteliti.¹⁷ Peneliti melaksanakan

¹⁶ Marheani, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005). 225.

¹⁷ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017), 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

observasi langsung terhadap pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubro di Wonopringgo sebagai bagian dari studi Living Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian tidak sekedar dialog biasa dan bervariasi dari yang santai hingga yang resmi. Dalam sebuah penelitian cenderung memfokuskan wawancara untuk menemukan pendapat, dan pemikiran dari para narasumber.¹ Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mencari informan yang dipilih dengan sengaja, yaitu ulama lokal, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ikut serta dalam pembacaan Ataqah Kubro. Proses wawancara dilakukan secara langsung guna mendalami latar belakang, tujuan, serta arti pembacaan Ataqah Kubro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis. Dokumentasi memberikan pemahaman tentang konteks sejarah, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti.¹⁸ Dokumentasi yang peneliti laksanakan dengan cara mengumpulkan serta meneliti data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubro yang terdiri dari foto-foto acara, catatan di lapangan, dan dokumen pendukung yang relevan digunakan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara.

¹⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian Tradisi Pembacaan Ataqa Kubro Perspektif Ulama Lokal Kecamatan wonopringo, Kabupaten Pekalongan analisis data digunakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dimulai dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian hingga tahap penyelesaian penelitian. Proses ini mencakup tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Pertama, reduksi data, yang merupakan langkah untuk memilih, mengarahkan, menyederhanakan, dan menyusun data mentah yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan akan diseleksi untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan focus penelitian. Peneliti mengkategorikan data ke dalam tema tertentu, terdapat dalam tradisi pembacaan tersebut.

Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi agar bisa dipahami dan diinterpretasikan dengan mudah. Proses penyajian data dilakukan dengan menunjukkan hasil temuan dari lapangan secara deskriptif, sehingga pola, hubungan, dan makna yang ada dapat terlihat dengan jelas. Peneliti berusaha menunjukkan bagaimana praktik pembacaan Ataqa Kubro dipahami, dilaksanakan, serta digunakan menurut ulama lokal sebagai cara mereka menerima Al-Qur'an dalam keseharian.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni langkah untuk memahami arti dari data yang telah disampaikan. Kesimpulan awal yang muncul selama analisis bersifat sementara dan akan terus diperiksa kembali melalui verifikasi terhadap data di lapangan untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Proses ini menghasilkan

kesimpulan akhir yang mencerminkan perspektif ulama lokal Wonopringgo memahami pembacaan Ataqah Kubro.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai alur penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memaparkan berbagai aspek penting dari penelitian ini. Dalam bab ini, akan disajikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus utama, serta tujuan penelitian. Selain itu, akan dijelaskan pula kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, kerangka teori yang mendasari, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang akan diikuti.

Bab *kedua*, Berisi mengenai penjelasan living qur'an, resepsi dan resestensi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembacaan Ataqah Kubro.

Bab *ketiga*, ini, ini menjelaskan Tradisi Ataqah Kubro yang berkaitan dengan aspek-aspek deskripsi profil Kecamatan Wonopringgo dan pelaksanaan Ataqah Kubro.

Bab *keempat*, menganalisis hasil penelitian yang didapatkan dari pembacaan surat Al-Ikhlas terhadap pelaksanaan pembacaan Ataqah Kubra perspektif ulama lokal.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup. Didalamnya memuat Kesimpulan dari inti masalah dalam penelitian skripsi ini, serta rekomendasi konstruktif dari penulis, diakhiri dengan harapan agar penulis mendapatkan masukan dari pembaca yang dapat mendorong peningkatan kualitas lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Living Qur'an

Kajian seputar Al-Qur'an sebagai upaya terstruktur atas seluruh hal yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Aspek kajian Al-Qur'an yang pertama kali lahir dari perilaku umat Islam terdahulu dalam mengamalkan dan mengagungkan Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan, adalah disiplin ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, dan asbab al-nuzūl. Selanjutnya, pada abad-abad berikutnya, dalam fase kodifikasi (tertulis) dari disiplin-disiplin ilmu bidang keilmuan Islam tradisi seputar Al-Qur'an itu pun mulai dirangkai dan dibukukan. Salah satu disiplin ilmu yang dibukukan dan menjadi bidang ilmu Al-Qur'an adalah living Qur'an..¹

Kajian Living Qur'an di Indonesia merupakan salah satu perkembangan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Di Indonesia, kajian ini mulai menarik perhatian para cendekiawan Muslim pada akhir abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir. Pada awalnya, kajian dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia lebih berfokus pada penggunaan tafsir sebagai metode tekstual. Namun, seiring dengan semakin diterimanya konteks sosial dalam studi Al-Qur'an, berbagai bentuk penerimaan (resepsi) masyarakat terhadap Al-Qur'an menjadi semakin jelas dan mendapat perhatian akademik. Selanjutnya, kajian Living Qur'an tidak lagi hanya berfokus pada deskripsi praktik-praktik tradisi, tetapi mulai memanfaatkan berbagai teori sosiologi dan antropologi untuk mengkaji beragam fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari kehidupan pesantren, komunitas adat, hingga berbagai gerakan sosial modern.¹⁹

¹⁹ Muhammad Jamil dan Aswadi Aswadi, "Reconstructing Qur'anic Reception Typology in Pesantren: Extending A. Rafiq's Theory," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 27, no. 2 (2025), 297.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, istilah *living Qur'an* mulai dikenal secara luas melalui kegiatan workshop yang diadakan di UIN Yogyakarta pada tanggal 8-9 November 2006. Acara yang diprakarsai oleh Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin ini bertujuan untuk memperkokoh sekaligus memperkenalkan identitas dari bidang ilmu yang baru lahir tersebut. Agar bidang ini memiliki landasan ilmiah yang kuat, diskusi dalam workshop tersebut tidak sekadar berkuat pada penamaan atau teori yang bersifat abstrak, melainkan sudah melangkah jauh dengan merumuskan aspek-aspek metodologinya. Setahun setelah pertemuan itu, rumusan-rumusan tersebut kemudian diterbitkan ke dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Buku ini merupakan kontribusi kolektif dari tujuh dosen UIN Yogyakarta, yakni M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, dan Nurun Najwah.¹

Pada dasarnya, akar dari kajian *living Qur'an* ini bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana masyarakat Muslim memahami dan memfungsikan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan nyata mereka sehari-hari. Fenomena sosial seperti ini awalnya belum mendapatkan ruang sebagai objek penelitian dalam tradisi ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sifatnya klasik atau konvensional. Meski sebenarnya benih-benih fenomena ini sudah bisa dilacak sejak masa awal sejarah Islam, namun pada saat itu para pemikir Muslim belum banyak bersentuhan dengan berbagai pendekatan ilmu sosial yang berkembang di dunia Barat. Hal inilah yang menyebabkan dimensi sosial dan budaya yang menyatu dalam interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an belum dipandang sebagai objek kajian ilmiah yang serius.²⁰

Living Qur'an terbentuk dari dua kata, yaitu living dan Al-Qur'an. Living diartikan dengan kehidupan atau menghidupkan.¹ Secara terminologis, Living Qur'an merujuk pada fenomena

²⁰ Mansyur, Muhammad. "Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis." *Yogyakarta: Teras* (2007), 20.

keberadaan Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai objek kajian tekstual maupun penafsiran formal, tetapi juga sebagai nilai yang dipraktikkan, dihayati, serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari umat Islam. Kajian Living Qur'an menitikberatkan pada bagaimana individu maupun kelompok merespons Al-Qur'an melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan praktik tradisi.²¹

Menurut M. Mansur, Living Qur'an merujuk pada beragam praktik kultural yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya serta tradisi lokal yang melingkupinya.¹ Living Qur'an dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menegaskan adanya relasi timbal balik antara teks suci dan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga mengalami proses penafsiran, penyesuaian, dan aktualisasi sesuai dengan dinamika sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, kajian Living Qur'an menjadi signifikan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dan diwujudkan dalam bentuk praktik keagamaan yang nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Menurut Ahmad Rafiq, Living Qur'an merupakan kajian yang menelaah fenomena sosial yang muncul akibat kehadiran Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat. Kajian ini tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai pedoman yang diamalkan serta diwujudkan dalam berbagai tradisi sosial dan budaya. Dalam kajian Living Qur'an, Ahmad Rafiq juga mengaitkannya dengan konsep resepsi Al-Qur'an, yaitu bentuk penerimaan dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

²¹ Nurjannah, Nurjannah, and Mursyidatul Awaliyah. "WIRID DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS MASYARAKAT BANJAR: STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 285–286." *Tarbawi* 13.01 (2025), 45-58.

dapat diketahui bagaimana masyarakat memaknai, menggunakan, dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam bentuk pembacaan, pengamalan, tradisi, maupun tradisi keagamaan.²²

Living Qur'an dapat dilihat melalui pembacaan ayat-ayat tertentu dalam kegiatan keagamaan, pemakaian ayat sebagai doa dan alat penyembuhan, tradisi pembacaan Surat tertentu, penghormatan terhadap mushaf Al-Qur'an, serta beragam praktik sosial-keagamaan lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, Living Qur'an melihat Al-Qur'an tidak sekadar sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, berinteraksi, dan memengaruhi dinamika sosial serta budaya masyarakat Muslim.¹

Penelitian ini berfokus pada objek yang berkaitan dengan penyebab fenomena dalam Al-Qur'an, bukan dari teks Al-Qur'annya sendiri, melainkan dari kajian terhadap gejala atau sebab. Suatu fenomena bisa berupa nilai-nilai, norma, benda, budaya, kebiasaan, upacara, dan perasaan. Kesimpulannya, kajian Living Qur'an dapat dianggap sebagai sebuah usaha untuk memperoleh pembelajaran dan pemahaman yang solid, kokoh, serta relevan dengan kenyataan yang ada dalam budaya, upacara, praktik, tradisi, pemikiran, atau perilaku kehidupan di kalangan masyarakat Muslim yang berasal dari inspirasi yang diterima melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian Living Qur'an, fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an di masyarakat tidak dinilai berdasarkan kategori benar atau salah secara normatif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama dari penelitian Living Qur'an bukanlah untuk menemukan kebenaran secara positivistik yang hanya berfokus pada aspek teks dan konteks secara formal, tetapi untuk memahami bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dan berkembang

²² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, 2021, 469–484.

dalam realitas sosial masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan ini lebih menekankan pada proses “pembacaan” secara objektif terhadap berbagai fenomena keagamaan yang secara langsung berkaitan dengan Al-Qur’an. Para peneliti dalam kajian Living Qur’an tidak berfungsi untuk memberikan penilaian atau menghakimi praktik yang ada, tetapi berusaha untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis cara pandang masyarakat terhadap Al-Qur’an.²³

Dalam Living Qur’an peneliti diharuskan cermat dalam mengamati fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan antara masyarakat dan Al-Qur’an, lalu menganalisisnya menggunakan metode sosial. Metode penelitian yang dipahami di sini pada dasarnya ialah bagaimana peneliti merinci berbagai metode yang tersusun secara sistematis, logis, rasional, dan terarah mengenai kegiatan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, sehingga dapat memberikan jawaban yang ilmiah terhadap rumusan masalah akademik.¹

Bentuk-bentuk praktik Living Qur’an di masyarakat Indonesia menunjukkan keragaman yang luas, mulai dari aktivitas tradisi keagamaan hingga penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam ranah tradisi, praktik tersebut terlihat melalui tradisi pembacaan Al-Qur’an dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah praktik pembacaan Ataqah Kubro yang berlangsung di sekitar kecamatan Wonopringgo. Dalam praktek ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebatas dari teksnya saja. Ataqah Kubro menggambarkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an bisa berbentuk tradisi atau kebiasaan dilakukan terus menerus.

²³ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta Teras, 2007), 40.

²⁴ Fatira Wahidah dan Abdul Muiz Amir, *Jejak Studi Living Qur'an: Otoritas, Idealitas, dan Realitas* (Kendari: SulQa Press, 2024), 20–30.

Dari perkembangan tersebut, penelitian Living Qur'an muncul sebagai upaya pengembangan dalam studi Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek teks, tetapi juga pada cara Al-Qur'an diterapkan dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berusaha mengamati berbagai cara masyarakat merespon Al-Qur'an, baik melalui tradisi, tradisi, maupun praktik sosial keagamaan lainnya. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dipandang bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai kenyataan yang hidup di tengah masyarakat dan terus membentuk dinamika sosial-keagamaan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Resepsi Al-Qur'an

Tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari praktik Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif yang dilaksanakan secara rutin dan terorganisasi, sehingga mencerminkan interaksi yang intens antara masyarakat dengan teks suci. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas tradisi, melainkan juga sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sarat makna, sesuai dengan keyakinan serta kebutuhan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka.

Ataqah Kubro merupakan proses dialektika antara ajaran Al-Qur'an yang bersifat normatif dengan realitas budaya lokal masyarakat. Hal ini terlihat dari variasi dalam tata cara pembacaan, penentuan waktu pelaksanaan, serta tujuan yang melatarbelakangi praktik tersebut, yang semuanya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural setempat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas tradisi semata, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas kolektif masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, tradisi Ataqah Kubro menimbulkan berbagai pandangan di kalangan ulama lokal. Sebagian ulama

memandang tradisi tersebut sebagai amalan yang bernilai positif karena di dalamnya terdapat unsur pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta nilai-nilai tradisi keagamaan. Namun, terdapat pula ulama yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut, bukan karena menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama, melainkan karena adanya kekhawatiran apabila pelaksanaannya dapat menyebabkan seseorang mengesampingkan kewajiban lain yang dinilai lebih utama. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial dan keagamaan dalam menyikapi keberadaan tradisi Ataqah Kubro di tengah masyarakat.

Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.¹ Menurut Ahmad Rofiq, resepsi secara umum diartikan sebagai tindakan menerima atau memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi Al-Qur'an dipahami sebagai kajian mengenai respons atau sambutan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi terhadap teks Al-Qur'an merupakan proses yang dinamis antara pembaca atau pendengar dengan teks yang menghasilkan berbagai pemaknaan. Respon tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penafsiran terhadap kandungan ayat, pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maupun praktik pembacaan dan pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Melalui kajian resepsi Al-Qur'an, dapat diketahui karakteristik serta pola interaksi masyarakat dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an merupakan kajian yang berfokus pada berbagai bentuk respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk pemahaman, pengamalan, maupun praktik pembacaannya dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Dalam kajian resepsi Al-Qur'an, terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian, yaitu tulisan, bacaan, dan sistem bahasa.

Dalam perspektif Living Qur'an, resepsi Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an melalui upaya memahami, menafsirkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi estetis merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menekankan pada aspek keindahannya, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Adapun resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek fungsi atau kegunaannya dalam kehidupan, yaitu pemanfaatan Al-Qur'an untuk berbagai tujuan praktis yang diyakini memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.²⁵

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan. Bentuk resepsi ini tampak dalam berbagai praktik keagamaan yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan tertentu, baik secara individual maupun komunal. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an, karena melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki fungsi dan manfaat tertentu bagi pelaksanaannya.

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menekankan pada aspek fungsi dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Resepsi ini dapat ditemukan dalam berbagai praktik keagamaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara individual maupun komunal. Dalam penelitian ini, tradisi Ataqah Kubro termasuk dalam bentuk resepsi fungsional karena

²⁵ Rafiq, A. Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2004, 5(1), 3

memanfaatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan yang diyakini memiliki nilai dan manfaat tertentu bagi masyarakat.

C. Teori Resistensi

Dalam literatur kontemporer, resistensi tidak lagi dipahami secara monolitik sebagai bentuk penolakan atau perlawanan langsung terhadap kekuasaan. Resistensi dipahami sebagai rangkaian tindakan, praktik kultural, serta wacana yang berupaya menantang atau merekonfigurasi relasi-relasi kekuasaan yang ada. Resistensi tidak hanya mencakup oposisi secara langsung, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk tindakan yang bersifat menghindar (*avoidance*), merusak (*breaking*), maupun membangun alternatif secara konstruktif¹. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa resistensi merupakan fenomena yang bersifat dinamis dan multifaset, sehingga tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk tindakan tunggal. Resistensi sebagai praktik dan wacana mengakui bahwa fenomena tersebut dapat terwujud dalam berbagai modalitas, baik material maupun simbolik, individual maupun kolektif, serta berlangsung secara spontan maupun terorganisir.

Secara etimologis, istilah resistensi berasal dari bahasa Latin *resistere* yang berarti bertahan atau melawan. Dalam kajian sosiologi dan politik kontemporer, konsep resistensi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai bentuk perlawanan fisik ataupun konfrontasi terbuka dalam skala besar, seperti revolusi. Sebaliknya, resistensi dipahami sebagai suatu spektrum praktik, strategi, maupun pola tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial dalam rangka menantang, menegosiasikan, atau mengganggu relasi-relasi kekuasaan serta bentuk-bentuk dominasi yang berlangsung dalam struktur sosial maupun institusional.²⁶

Resistensi adalah sebuah reaksi yang menolak hal-hal yang dianggap tidak sesuai, baik itu dalam bentuk peraturan, kebijakan,

²⁶ Kim, Kyung-Pil. "Domination and resistance: The power theory of James Scott." *Social Integration Research* 1.2 (2020), 127-136.

politik, atau aspek lain dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, resistensi bisa dimaknai sebagai penolakan yang dilakukan, baik secara terbuka maupun dengan cara yang lebih tersembunyi, terhadap keputusan atau kebijakan yang diajukan oleh suatu pihak. Penolakan ini bisa terlihat dalam bentuk sikap, tindakan, atau reaksi tertentu yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap hal yang dianggap bertentangan dengan nilai atau kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, munculnya resistensi juga memiliki karakter yang khas karena dipengaruhi oleh waktu, lokasi, serta kondisi sosial tertentu, sehingga bentuk resistensi yang ada di setiap masyarakat bisa berbeda sesuai dengan latar belakang sosialnya.¹

James C. Scott memandang resistensi yang dilakukan oleh kelompok sebagai suatu tindakan yang umumnya bersifat tidak langsung, tidak tampak, dan rutin, bukan semata-mata berupa aksi politik yang terbuka. Oleh karena itu, resistensi perlu dibaca melalui praktik-praktik sehari-hari serta wacana yang berlangsung di balik pengawasan pihak yang berkuasa. Konsep *weapons of the weak* menjelaskan bentuk resistensi tidak langsung yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk menantang dominasi tanpa konfrontasi secara terbuka.²⁷

James C. Scott membedakan resistensi ke dalam dua bentuk utama, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merujuk pada perilaku yang ditampilkan di ruang publik, di mana individu menunjukkan sikap patuh atau sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Perilaku ini sering kali bersifat strategis dan dapat dipahami sebagai bentuk “sandiwara” sosial maupun politik yang dilakukan untuk menjaga keamanan diri serta menghindari risiko tekanan atau represi dari pihak yang berkuasa.

²⁷ Hobson, John M., and Alina Sajed. "Navigating beyond the Eurofetishist frontier of critical IR theory: Exploring the complex landscapes of non-Western agency." *International Studies Review* 19.4 (2017), 547-572.

Sementara itu, *hidden transcript* merupakan bentuk resistensi yang berlangsung di ruang tertutup atau di luar pengawasan pihak dominan. Bentuk ini dapat terwujud melalui berbagai praktik seperti gosip, sindiran, sabotase halus, pencurian kecil, hingga penggunaan bahasa atau simbol tertentu di antara anggota kelompok sebagai sarana komunikasi internal yang tidak dapat diakses oleh penguasa. Dengan demikian, kedua bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat terbuka, melainkan juga dapat hadir dalam bentuk-bentuk tersembunyi yang bekerja secara halus dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹

Resistensi tidak selalu dipahami sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan secara terbuka, tetapi juga dapat diwujudkan melalui upaya mempertahankan nilai, tradisi, dan praktik sosial yang telah berkembang di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial-keagamaan, resistensi dapat muncul dalam bentuk resistensi budaya dan resistensi keagamaan sebagai respon masyarakat dalam menjaga tradisi serta praktik keagamaan yang dianggap memiliki nilai penting. Dengan demikian, resistensi tidak hanya ditunjukkan melalui penolakan secara langsung, melainkan juga melalui sikap mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Resistensi budaya merupakan bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi, nilai, serta praktik budaya yang telah berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Resistensi budaya biasanya muncul ketika suatu tradisi berhadapan dengan perubahan sosial maupun pandangan baru yang dianggap dapat memengaruhi keberlangsungan budaya tersebut. Dalam kondisi demikian, masyarakat cenderung mempertahankan tradisi yang dipandang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, resistensi budaya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan secara terbuka, tetapi juga dapat terlihat melalui

upaya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat.²⁸

Adapun resistensi keagamaan merupakan bentuk upaya mempertahankan praktik, nilai, dan tradisi keagamaan yang diyakini memiliki makna tradisi bagi masyarakat. Resistensi keagamaan muncul ketika terdapat perbedaan pandangan terhadap suatu praktik keagamaan tertentu, sehingga sebagian kelompok tetap berusaha mempertahankan dan menjalankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan mereka. Dengan demikian, resistensi keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk respons dalam menjaga praktik keagamaan yang telah berkembang di tengah masyarakat.¹

Dalam konteks sosial-keagamaan, resistensi memiliki keterkaitan dengan bentuk resepsi masyarakat terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Resepsi tersebut tercermin melalui sikap menerima, mengamalkan, serta mempertahankan praktik keagamaan yang diyakini memiliki nilai dan makna penting dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Oleh karena itu, resistensi tidak hanya dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap suatu perubahan, tetapi juga sebagai respon masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah hidup dan berkembang di tengah kehidupan sosial mereka.

Resistensi masyarakat muncul akibat alasan-alasan langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan dari pemerintah, pemilik modal, atau kelompok lainnya. Penolakan yang tidak tampak bisa terlihat dalam bentuk perlawanan yang tersembunyi. Konsep perlawanan menurut Scott mencakup perjuangan sehari-hari yang meliputi semua bentuk perlawanan, yaitu usaha yang

²⁸ Nyoman Lodra, "Analisis Wacana Resistensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai Budaya Global oleh Pelaku Seni Indonesia Khususnya di Bali," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 35, No. 3, 2020, 318–326.

²⁹ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 67–83.

sering terjadi tetapi terus berlanjut. Berdasarkan pendapat Alisjahbana Siahan, komunitas yang kurang mampu tetapi karena terbatasnya pilihan cara yang ada, mereka melakukan protes bukan untuk menciptakan kegaduhan, melainkan untuk menyampaikan pandangan dan tekanan guna mendorong adanya perubahan.¹

Konsep resistensi dalam kajian sosial dapat dipahami sebagai beragam bentuk respon yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi tekanan, perubahan, atau dominasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai serta praktik yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Dalam konteks tradisi Ataah Kubro yang diwujudkan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif dengan tujuan tradisi tertentu. Hal ini menimbulkan berbagai macam respon dalam memahami Ataah Kubro yang berbeda-beda.

Selain itu, resistensi dalam praktik Ataah Kubro tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi ataupun penolakan secara terbuka terhadap perubahan, melainkan juga dapat muncul melalui proses adaptasi yang bersifat dinamis terhadap perkembangan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat tidak langsung meninggalkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi melakukan berbagai penyesuaian. Sehingga praktik tersebut tetap memiliki penerimaan dalam ruang sosial yang lebih luas. Proses penyesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah, melainkan senantiasa berada dalam ruang negosiasi antara nilai-nilai lama yang telah mengakar dengan nilai-nilai baru yang muncul seiring dengan dinamika perubahan zaman.

Dengan demikian, resistensi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertahanan terhadap perubahan, tetapi juga sebagai mekanisme fleksibilitas sosial yang memungkinkan tradisi tetap bertahan sekaligus mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menegaskan bahwa perubahan sosial

tidak selalu menghilangkan unsur-unsur lama dalam masyarakat, melainkan justru dapat memunculkan proses akomodasi, yakni suatu bentuk penyesuaian antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan baru dalam struktur sosial masyarakat.³⁰

Resistensi dalam tradisi Ataqa Kubro dapat dipahami sebagai fenomena sosial-keagamaan yang tidak hanya berbentuk penolakan terhadap perubahan, tetapi juga mencerminkan sikap para ulama dalam upaya mempertahankan, menyesuaikan, dan melestarikan praktik keagamaan di tengah dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berperan sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai aktor utama yang melakukan proses negosiasi antara nilai-nilai keagamaan yang telah diwariskan dengan tuntutan perubahan zaman, sehingga tradisi tersebut tetap terjaga keberlangsungannya sekaligus relevan dalam kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diuraikan, Living Qur'an digunakan untuk mengkaji bentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an yang tercermin dalam tradisi Ataqa Kubro sebagai praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Resepsi digunakan untuk memahami bagaimana ulama lokal menerima, menafsirkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik Ataqa Kubro. Resistensi digunakan untuk menganalisis respon ulama terhadap berbagai praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk respon ini dapat muncul baik dalam ruang publik maupun dalam ruang sosial-keagamaan yang lebih halus dan tidak selalu terlihat secara langsung.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 68–70.

BAB III

PEMAKNAAN SURAT AL- IKHLAS DAN PELAKSANAAN ATAQAH KUBRO DI KECAMATAN WONOPRINGGO

A. Pemaknaan Surat Al-Ikhlas Sebagai Penebusan Dosa

Tradisi Ataqah Kubro merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat dengan melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, Ataqah Kubro menggunakan pembacaan Surat Al-Ikhlas menjadi bagian dari rangkaian amalan yang diyakini memiliki nilai keagamaan dan tradisi bagi yang melaksanakannya. Keberadaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara teks Al-Qur'an dengan praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ataqah Kubro sebagai sarana memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Surat Al-Ikhlas tidak hanya diposisikan sebagai bacaan dalam ibadah, tetapi juga memiliki makna tertentu dalam praktik keagamaan masyarakat.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai keberadaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro, diperlukan kajian terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas berdasarkan perspektif tafsir. Kajian tafsir menjadi penting untuk mengetahui makna dasar serta pesan utama yang terkandung dalam surat, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Surat Al-Ikhlas sebelum dikaji dalam konteks pemaknaan masyarakat. Untuk memahami kandungan Surat Al-Ikhlas secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlas.

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Beliau termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdrurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Dalam penafsirannya, Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf serta menguraikannya secara mendalam. Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga melihat kondisi sosial masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karakteristik tersebut tampak dalam cara Quraish Shihab menjelaskan ayat melalui kajian terhadap makna kata, keterkaitan antar ayat, serta pesan-pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.³¹

Surat Al-Ikhlâs merupakan wahyu ke-19 yang diterima Nabi Muhammad saw. setelah turunnya Surat Al-Fil. Dalam susunan mushaf Al-Qur'an, surat ini menempati urutan ke-112 dan terletak setelah Surat Al-Lahab. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya (asbābun nuzūl) Surat Al-Ikhlâs dengan redaksi yang berbeda. Meskipun demikian, seluruh riwayat tersebut memiliki pokok pembahasan yang sama, yaitu adanya permintaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. agar menjelaskan siapa Tuhan yang beliau sembah. Sebagai jawaban atas permintaan tersebut, Allah Swt. menurunkan Surat Al-Ikhlâs yang berisi penjelasan mengenai-Nya.¹

³¹ Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara. 436

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surat Al-Ikhlâs ayat pertama diawali lafadz “Qul” yang berarti "Katakanlah!". Perintah tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw menyampaikan seluruh wahyu yang diterima dari Allah Swt melalui perantara Malaikat Jibril tanpa menambah ataupun mengurangnya. Selanjutnya, Quraish Shihab mengutip pendapat Abu As-Su'ud yang menjelaskan bahwa penggunaan kata “huwa” mengarah kepada Allah Swt. Sedangkan lafadz “Allah” merupakan nama yang menunjukkan Tuhan Yang Wajib Wujud. Hal ini berbeda dengan kata “ilah” yang dapat digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang dijadikan sebagai sesembahan, baik Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh sebagian kaum atau hawa nafsu yang diperturutkan oleh manusia. Lafadz “Ahad” berfungsi sebagai sifat Allah Swt. yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang khusus dan tidak dimiliki oleh selain-Nya.³²

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat pertama menerangkan tentang zat, sifat, dan perbuatan Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, ayat kedua menjelaskan bahwa hanya Allah Swt. yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan harapan mereka. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ash-Shamad berasal dari kata kerja shamada yang berarti "menuju", sedangkan ash-Shamad merupakan bentuk kata yang menunjukkan pihak yang dituju. Pengulangan lafaz Allah pada ayat kedua, setelah disebutkan pada ayat pertama, memberikan penegasan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki sifat ash-shamadiyyah, yaitu menjadi tumpuan seluruh harapan makhluk. Oleh karena itu, tidak ada selain Allah Swt. yang layak dijadikan sebagai Tuhan.¹

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat 3 lafadz “yalid” (beranak) dan “yūlad”

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 714-118

(diperanakan) berasal dari kata walada yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan hubungan keturunan, seperti wālid (ayah kandung), walad (anak kandung), dan wālidah (ibu kandung). Penggunaan kata tersebut berbeda dengan yang dapat merujuk kepada ayah kandung maupun ayah angkat. Menurut Quraish Shihab, beranak dan diperanakan menunjukkan adanya hubungan keturunan yang tidak sesuai dengan sifat Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa, karena hubungan tersebut menunjukkan adanya kesamaan jenis, sedangkan Allah Swt tidak memiliki keserupaan dengan apa pun. Oleh karena itu, ayat ini menolak segala bentuk keyakinan yang menisbatkan anak ataupun ayah kepada Allah Swt sebagaimana diyakini oleh kaum musyrik, Yahudi, Nasrani, Majusi, maupun sebagian filsuf.³³

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah menegaskan Allah Swt tidak beranak dan tidak diperanakan, ayat keempat kembali menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara atau menyerupai-Nya, baik dalam khayalan maupun kenyataan. Kata “kufuwan” berasal dari kata kufu yang berarti sama atau setara, sementara sebagian ulama memahaminya sebagai istri. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dua ayat terakhir Surat Al-Ikhlās menolak segala bentuk kemusyrikan terhadap Allah Swt. dan menegaskan keesaan-Nya secara sempurna. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyebut Surat Al-Ikhlās setara dengan sepertiga Al-Qur'an karena kandungannya memuat pokok ajaran akidah, sedangkan keseluruhan Al-Qur'an mencakup akidah, syariat, dan akhlak.¹

B. Kecamatan Wonopringgo

1. Letak Geografis

Kecamatan Wonopringgo memiliki luas wilayah sekitar 18,79 km² yang terbagi ke dalam 14 desa. Secara administratif, wilayah kecamatan ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Pekalongan, yaitu di sebelah utara

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 722-723

berbatasan dengan Kecamatan Kedungwuni, di sebelah barat dengan Kecamatan Bojong, di sebelah timur dengan Kecamatan Doro, serta di sebelah selatan dengan Kecamatan Karanganyar. Letak geografis tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Wonopringgo berada pada posisi yang cukup strategis di tengah wilayah Kabupaten Pekalongan.

Kecamatan Wonopringgo memiliki kondisi topografi yang relatif datar dengan rata-rata ketinggian wilayah sekitar 31 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi geografis tersebut menjadikan sebagian besar wilayahnya cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian serta permukiman penduduk, sehingga aktivitas masyarakat banyak didukung oleh karakteristik wilayah dataran rendah. Secara astronomis, Kecamatan Wonopringgo terletak pada posisi antara 109° – 110° Bujur Timur dan 6° – 7° Lintang Selatan. Letak geografis ini menunjukkan bahwa wilayah Wonopringgo berada pada kawasan tropis yang memiliki pengaruh terhadap kondisi iklim serta pola kehidupan masyarakat setempat, khususnya dalam sektor pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian utama penduduk.³⁴

Jumlah penduduk Kecamatan Wonopringgo pada tahun 2024 tercatat sebanyak 51.044 jiwa, yang terdiri atas 25.780 jiwa laki-laki dan 25.264 jiwa perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi penduduk di wilayah ini relatif seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kepadatan penduduk Kecamatan Wonopringgo pada tahun yang sama mencapai rata-rata 2.717 jiwa per km², yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Adapun persebaran penduduk di setiap desa tidak merata, di mana Desa Gondang memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu 7.238 jiwa per km², sedangkan kepadatan terendah terdapat

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Wonopringgo dalam Angka 2025 (Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2025), 2-10.

di Desa Sampih. Hal ini menunjukkan adanya variasi persebaran penduduk antarwilayah di Kecamatan Wonopringgo.¹

Fasilitas pendidikan formal di Kecamatan Wonopringgo tersebar di beberapa wilayah desa dan terdiri atas berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut turut berperan dalam menunjang perkembangan pendidikan masyarakat di Kecamatan Wonopringgo. Pada jenjang pendidikan anak usia dini di Kecamatan Wonopringgo terdapat 17 Taman Kanak-Kanak (TK) dan 11 Raudatul Athfal (RA). Selanjutnya, pada tingkat pendidikan dasar tersedia 24 Sekolah Dasar (SD) dan 10 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang pendidikan menengah pertama terdapat 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun pada tingkat pendidikan menengah atas terdapat 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 1 Madrasah Aliyah (MA). Selain lembaga pendidikan tersebut,³⁵ Kecamatan Wonopringgo juga memiliki satu perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAI Ki Ageng Pekalongan).

2. Kondisi Masyarakat

Letak wilayah yang strategis dan didukung akses transportasi yang relatif mudah membuat aktivitas warga tidak hanya terbatas di dalam kecamatan, tetapi juga terhubung dengan wilayah sekitarnya. Sehingga tersebut menyebabkan mobilitas serta interaksi masyarakat antarwilayah menjadi cukup tinggi. Hal ini turut membentuk hubungan sosial yang lebih luas, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kecamatan Wonopringgo menunjukkan interaksi yang aktif, terutama dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan

³⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Wonopringgo dalam Angka 2025 (Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan, 2025), 46.

pertanian, serta kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan partisipasi antarwarga.

Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Wonopringgo pada umumnya masih menunjukkan pola kehidupan yang bersifat komunal. Hal ini tercermin dari hubungan antarwarga yang cukup erat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki kebiasaan untuk saling bertegur sapa, membantu, serta menjaga hubungan baik dengan sesama di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, masyarakat cenderung berpartisipasi secara bersama-sama. Kegiatan seperti kerja bakti, hajatan, serta aktivitas sosial lainnya masih sering melibatkan partisipasi warga sekitar. Dalam kondisi tertentu, seperti adanya warga yang meninggal dunia, masyarakat juga hadir untuk memberikan dukungan melalui kegiatan takziah, doa bersama, serta pembacaan Ataqaq Kubro.

Di samping itu, ulama lokal masih memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sosial. Mereka kerap menjadi penggerak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sekaligus menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial. Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Kecamatan Wonopringgo dapat dikatakan masih berjalan dengan baik dan harmonis, di mana nilai kebersamaan serta semangat gotong royong masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Wonopringgo secara umum didominasi oleh pemeluk agama Islam. Hal ini tercermin dari aktivitas keagamaan yang masih berjalan cukup aktif dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui pelaksanaan salat berjamaah di masjid dan musholla yang dilakukan secara rutin pada waktu salat fardu. Selain itu, kegiatan pengajian rutin juga masih berlangsung di berbagai masjid dan musholla yang terdapat di wilayah Kecamatan Wonopringgo. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus mempererat hubungan antara jamaah dengan ulama lokal setempat.¹

3. Kondisi Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat juga ditopang oleh keberadaan pondok pesantren yang cukup banyak di wilayah tersebut. Lembaga pendidikan keagamaan ini turut berperan dalam membentuk suasana religius di tengah masyarakat, baik melalui proses pendidikan maupun kegiatan keagamaan yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Tokoh agama seperti kyai dan ustadz memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam kegiatan pengajian, tetapi juga menjadi rujukan serta panutan dalam kehidupan beragama di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Wonopringgo dapat dikatakan berlangsung secara aktif dan terjaga, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁶

Beberapa pondok pesantren yang terdapat di Kecamatan Wonopringgo antara lain Pondok Pesantren At-Taufiqy Rowokembu Wonopringgo, Pondok Pesantren Nurut Taufiqy komplek YMI Sedayu, Pondok Pesantren Sulamut Taufiq komplek YMI Sedayu, Pondok Pesantren Raudlatussalikin Rowokembu, Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Rowokembu, Pondok Pesantren Sabiilul Mukhtar Rowokembu, Pondok Pesantren Tarbiyah Qiro'atul Qur'an Rowokembu, Pondok Pesantren Al-Anwar Kwagean, Pondok Pesantren Darur Rohman Kwagean, Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Jetak kidul, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jetakkidul, Pondok Pesantren Nurul Islam Surobayan, Pondok Pesantren Al-Qutub Pegadentengah, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Rowokembu, Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Rowokembu dan Islamic Boarding School Yayasan Gondang.¹

³⁶ Ahmad Darul Mahasin, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Wawancara Pribadi, Jetak Kidul 21 Mei 2026..

Tradisi keagamaan di Kecamatan Wonopringgo masih berkembang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat tradisional masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam skala yang cukup luas. Salah satu tradisi yang masih banyak dijalankan adalah yasinan dan tahlilan yang biasanya dilakukan pada malam Jumat atau pada momen tertentu seperti ketika terdapat warga yang meninggal dunia. Tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Selain itu, kegiatan pengajian rutin juga masih dilaksanakan di masjid, musholla, maupun rumah warga secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Di Kecamatan Wonopringgo terdapat praktik keagamaan seperti Ataqah Kubro yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk amalan dan ikhtiar tradisi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Keberlangsungan berbagai tradisi tersebut tidak terlepas dari peran ulama lokal serta dukungan masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai keagamaan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi keagamaan di Kecamatan Wonopringgo dapat dikatakan masih hidup dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Ataqah Kubro pada umumnya dilakukan dalam kondisi tertentu, baik secara rutin maupun pada momen-momen khusus sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengadakannya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh ulama lokal atau Bu Nyai setempat, dengan melibatkan partisipasi masyarakat di sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, Ataqah Kubro tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Tradisi ini dapat mempererat hubungan antarwarga

melalui kebersamaan. Dengan demikian, Ataqah Kubro mengandung nilai religius sekaligus nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran ulama lokal dan masyarakat dalam menjaga serta mempertahankan pelaksanaannya. Kegiatan tersebut terus dilaksanakan melalui pengajian, majelis dzikir, dan berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung secara rutin di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, ulama lokal berperan sebagai pembimbing sekaligus penggerak dalam pelaksanaan tradisi, baik dalam memberikan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan maupun dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi kolektif dalam mempertahankan tradisi keagamaan yang telah berkembang di tengah masyarakat.

Selain memiliki dimensi keagamaan, tradisi Ataqah Kubro juga mengandung nilai sosial yang tercermin dalam pelaksanaannya secara berjamaah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya melaksanakan amalan tradisi, tetapi juga membangun hubungan sosial melalui interaksi dan silaturahmi antarsesama jamaah. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah semata, melainkan juga sebagai bagian dari tradisi sosial keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kecamatan Wonopringgo.

Kecamatan Wonopringgo dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan kehidupan keagamaan masyarakat yang masih cukup dinamis dan terus berkembang melalui berbagai praktik tradisi keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Di samping itu, keberadaan tradisi Ataqah Kubro yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji dalam perspektif Living Qur'an, karena memperlihatkan bagaimana ajaran keagamaan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial

masyarakat. Selain itu, kondisi religius masyarakat yang didukung oleh keberadaan pondok pesantren serta peran ulama semakin memperkuat keterkaitan antara praktik keagamaan dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat, sehingga Kecamatan Wonopringgo dianggap sesuai dan representatif sebagai lokasi penelitian.

C. Pelaksanaan Ataqah Kubro

1. Sejarah Ataqah Kubro

Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa praktik pembacaan Ataqah Kubro atau surat al-Ikhlas dalam jumlah tertentu telah lama menjadi bagian dari tradisi para ulama. Riwayat tersebut dikisahkan oleh seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan *al-faqir* ketika berada di Masjidil Haram pada bulan Ramadhan tahun 1261 H. Pada saat itu, ia melihat seorang syaikh yang senantiasa membaca surat al-Ikhlas di dekat pintu Dawudiyyah, baik pada siang maupun malam hari selama bulan Ramadan. Praktik tersebut mencerminkan bentuk ibadah dan wirid yang dilakukan secara istiqamah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁷

Karena tertarik dengan amalan tersebut, ia kemudian menanyakan tujuan dan keutamaan pembacaan surat al-Ikhlas yang dilakukan berulang-ulang. Sang syaikh menjelaskan bahwa amalan itu dijalankan sebagai ikhtiar tradisi agar memperoleh keselamatan dan dibebaskan dari siksa neraka. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa surat al-Ikhlas dipahami memiliki nilai keutamaan tersendiri dalam kehidupan religius masyarakat Muslim. Setelah itu, beliau meminta ijabah untuk mengamalkan bacaan tersebut. Sang syaikh kemudian memberikan izin sekaligus doa keberkahan agar ia mampu membaca surat al-Ikhlas.¹

Ijabah tersebut juga dituliskan sebagai bentuk legitimasi amalan bagi siapa saja yang ingin mengamalkannya. Tradisi

³⁷ Sumiati, Ketua Jami'ah An-Nur Wonorejo, Wawancara Pribadi, Wonorejo 7 Mei 2025.

pemberian ijazah ini menjadi salah satu bentuk transmisi amalan dan pengetahuan keagamaan yang berkembang di kalangan ulama dan pesantren. Seiring perkembangannya, amalan pembacaan surat al-Ikhlas tersebut kemudian berkembang menjadi tradisi keagamaan yang dilakukan secara berjamaah di tengah masyarakat. Salah satu bentuk praktik yang berkembang dari tradisi tersebut adalah Ataqa Kubro, yaitu pembacaan surat al-Ikhlas dalam jumlah tertentu yang dilakukan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta harapan memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup.³⁸

Tradisi Ataqa Kubro di Wonopringgo telah berlangsung sejak lama dan berkembang di tengah masyarakat sebelum masa kepemimpinan Ibu Nyai Masruhah. Keberadaan tradisi tersebut telah ada sejak masa Ibu Nyai Lutfiah selaku ibu beliau yang turut berperan dalam menjaga pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut di lingkungan masyarakat. Tradisi yang diwariskan secara berkelanjutan tersebut kemudian diteruskan oleh Ibu Nyai Masruhah melalui kegiatan pengajian dan majelis dzikir yang dilaksanakan secara rutin. Dalam perkembangannya, beliau tidak hanya berperan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Ataqa Kubro, tetapi juga turut mengenalkan dan mengembangkan praktik tersebut kepada masyarakat sehingga tradisi tersebut tetap dikenal dan diamalkan hingga sekarang.¹

2. Pengertian Ataqa Kubro

Ataqa secara etimologis bermakna merdeka, terlepas, atau terbebas. Makna ini mengandung harapan agar seseorang memperoleh keselamatan serta terbebas dari berbagai kesulitan maupun siksa. Adapun secara terminologis menurut pandangan para ulama, Ataqa merupakan suatu amalan yang dilakukan dengan membaca kalimat *lā ilāha illallāh* atau Surat al-Ikhlas

³⁸ Sumiati, Ketua Jami'ah An-Nur Wonorejo, Wawancara Pribadi, Wonorejo 7 Mei 2025.

dalam bilangan tertentu yang disertai niat untuk memohon pembebasan dari siksa. Ataqah juga dikenal dengan Fida'an atau Fida' yang mempunyai arti tebusan. Maksud dari tebusan disini adalah untuk menebus dosa yang pernah dilakukan seseorang.³⁹

Dalam praktiknya, Ataqah memiliki dua bentuk pelaksanaan, yaitu Ataqah Kubro dan Ataqah Sughro. Kedua bentuk tersebut memiliki perbedaan dalam tata cara, baik dari segi bacaan maupun jumlah hitungan, namun keduanya tetap memiliki tujuan yang sama. Ataqah Kubro merupakan salah satu bentuk amalan yang dilakukan dengan membaca Surat al-Ikhlâs dalam jumlah yang besar, yakni sebanyak 124.000 kali. Adapun Ataqah Sughra adalah amalan yang dilakukan dengan membaca kalimat *lā ilāha illallāh* sebanyak 70.000 kali. Kedua bentuk Ataqah tersebut pada dasarnya sama-sama termasuk amalan dzikir yang bertujuan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt, meskipun memiliki perbedaan pada jenis bacaan serta jumlah hitungan yang diamalkan.¹

3. Pelaksanaan Ataqah kubro

Dalam melaksanakan Ataqah Kubro tidak harus dilakukan sekaligus dalam satu waktu, melainkan dapat dilaksanakan secara bertahap dengan cara mencicil bacaan Ataqah Kubro sesuai dengan kemampuan masing-masing pelaksana. Bahkan, penyelesaiannya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun. Hal ini karena dalam pelaksanaannya tidak disyaratkan adanya kesinambungan waktu (*muwālāt*), sehingga amalan tetap dianggap sah meskipun dilakukan tidak secara berurutan. Dengan ketentuan tersebut, pelaksanaan amalan menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kesanggupan pelaksana.

Ataqah Kubro dapat diamalkan baik untuk diri sendiri maupun diniatkan untuk orang lain. Dalam pelaksanaannya,

³⁹ Masruha, Ketua Jami'iyah Khairunnisa Gondang, Wawancara Pribadi, Gondang, 3 Mei 2026.

Ataqah Kubro tidak hanya berfungsi sebagai amalan pribadi, tetapi juga dapat dihadiahkan pahalanya kepada pihak lain sebagai bentuk doa dan ikhtiar tradisi. Namun demikian, dianjurkan agar seseorang telah memiliki sebagian bacaan atau “*celengan*” dari Ataqah Kubro, meskipun belum menyelesaikannya secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk kesiapan serta kesinambungan dalam menjalankan amalan tersebut sebelum diniatkan kepada orang lain, sehingga pelaksanaannya tetap terjaga dan tidak dilakukan secara tergesa-gesa.⁴⁰

Pelaksanaan tradisi Ataqah Kubro diawali dengan berbagai persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Persiapan tersebut mencakup penataan lokasi pelaksanaan, penyediaan perlengkapan yang diperlukan, serta pengondisian tempat agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan dengan tertib dan khusyuk. Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, para jamaah mulai hadir dan berkumpul di lokasi pelaksanaan Ataqah Kubro. Jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut terdiri atas Bu Nyai sebagai pemimpin jamaah serta masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Ataqah Kubro.

Setelah jamaah berkumpul di lokasi pelaksanaan, kegiatan tradisi Ataqah Kubro dimulai dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh bu nyai setempat. Pembacaan tawasul tersebut ditujukan kepada para ulama dan pendahulu yang telah mewariskan serta mengajarkan tradisi Ataqah Kubro kepada masyarakat. Setelah rangkaian tawasul selesai dilaksanakan, jamaah secara bersama-sama melanjutkan pembacaan surat al-Ikhlâs secara berulang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selama proses pelaksanaan berlangsung, para jamaah mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib, dan khusyuk.

Tata cara pelaksanaan Ataqah Kubro dilakukan dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Dalam

⁴⁰ Sumiati, Ketua Jami'ah An-Nur Wonorejo, Wawancara Pribadi, Wonorejo 7 Mei 2025.

pelaksanaannya, setiap kali membaca Surat al-Ikhlas diawali dengan bacaan basmalah (*bismillāhirrahmānirrahīm*) pada setiap pengulangan surat tersebut. Pembacaan dilakukan secara perlahan, tidak tergesa-gesa, serta dilafalkan dengan jelas dan bersuara agar setiap lafadz dapat terjaga dengan baik. Di samping itu, dalam sebagian praktiknya, jumlah bacaan dapat mencapai 124.000 kali sebagai bentuk kehati-hatian dalam pengamalan, sekaligus sebagai ikhtiar untuk menyempurnakan bacaan apabila terdapat kekeliruan selama proses pelaksanaan.

Di sebagian wilayah Wonopringo terdapat pelaksanaan Ataqah Kubro yang hingga saat ini masih dilaksanakan secara tertib oleh jamaah setempat. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali melalui jadwal jamaah yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, sebagian jamaah melakukan bacaan secara bertahap dari rumah sesuai kemampuan masing-masing, kemudian hasil bacaan tersebut disetorkan kepada pengampu atau Bu Nyai untuk dicatat, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan pembacaan secara langsung pada saat kegiatan rutin berlangsung. Setelah seluruh rangkaian pembacaan Ataqah Kubro selesai, kegiatan ditutup dengan pembacaan doa bersama atau *ngunggahke* sebagai bentuk penutup serta permohonan keberkahan atas amalan yang telah dilaksanakan secara berjamaah.¹

Pembacaan Ataqah Kubro juga sering dilakukan jika ada seseorang yang meninggal dunia yang diniatkan untuk meringankan atau menebus dosa almarhum. Ataqah Kubro sudah menjadi salah satu tradisi yang rutin dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Umumnya akan ada undangan kepada jamaah-jamaah untuk membantu pembacaan Ataqah yang dikhususkan untuk almarhum. Kemudian jamaah akan datang ke rumah almarhum setiap hari untuk membacakan Ataqah Kubro.

Pembacaan Ataqah Kubro umumnya dilakukan tujuh hari berturut-turut setelah kepergian almarhum. Hal ini dikarenakan pembacaan Ataqah Kubro itu cukup banyak yaitu Surat Al-

Ikhlās 124.000 kali. Kemudian Jamaah akan dibagi dan mempunyai jatah bagian masing-masing setiap harinya. Jika Ataqah Kubro sudah selesai dibacakan, akan ada pembacaan penutupan dengan doa *ngunggahke*. Cara menghitung banyaknya Surat Al-Ikhlās yang dihitung dengan cara menghitung pribadi dengan tasbeih atau sejenisnya. Jika sudah membaca surat Al-Ikhlās sebanyak seratus kali maka jamaah mengambil jagung sebagai tanda sudah selesai Al-Ikhlās seratus kali.⁴¹

Tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo pada umumnya lebih banyak dilaksanakan oleh kalangan ibu-ibu. Keterlibatan mereka terlihat dalam pelaksanaan rangkaian dzikir dan pembacaan surat-surat tertentu yang telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat setempat. Berbeda dengan praktik yang ditemukan di beberapa wilayah Jawa Timur, pelaksanaan tradisi tersebut justru lebih banyak diikuti oleh kalangan bapak-bapak. Perbedaan ini menunjukkan adanya keragaman dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat di masing-masing daerah, meskipun esensi dan tujuan tradisi yang melatarbelakanginya tetap sama.¹

Dasar dalam Ataqah Kubro dalam tradisi masyarakat salah satunya merujuk pada kitab *al-Ghunya li-Ṭālibi Ṭarīq al-Ḥaqq* pada halaman 165 yang menjelaskan berbagai keutamaan atau (*faḍilah*) Surat al-Ikhlās. Dalam penjelasan tersebut, Surat al-Ikhlās disebut memiliki keutamaan yang besar apabila diamalkan dan dibaca secara berulang. Uraian mengenai faḍilah tersebut kemudian menjadi salah satu landasan berkembangnya praktik pembacaan Surat al-Ikhlās dalam jumlah tertentu di tengah masyarakat. Dari pemahaman tersebut, muncul dan berkembang tradisi pengamalan yang dikenal dengan istilah Ataqah Kubro, yang dipraktikkan sebagai bentuk dzikir, doa,

⁴¹ Kholifah, Pemimpin Jami'iyah Ataqah Kubro Gondang. Wawancara Pribadi, Gondang 1 Mei 2026.

serta sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. dalam kehidupan keagamaan masyarakat.⁴²

Dalam kitab tersebut menjelaskan berbagai macam keutamaan dari surat al-Ikhlash. Yang pertama, untuk memerdekakan atau membebaskan dari api neraka. Yang kedua, untuk membersihkan diri dari dosa-dosa. Yang ketiga, untuk melindungi diri dari api neraka. Yang keempat, untuk menutupi atau sebagai hijab agar tidak masuk neraka. Yang kelima, untuk menyelamatkan diri dari api neraka. Yang keenam, untuk menjauhkan diri dari panas atau siksa neraka. Yang ketujuh, untuk penyelamatan diri dari siksa. Dan yang terakhir, kedelapan untuk bisa masuk surga.¹

Dengan demikian, Ataqah Kubra sebagai salah satu amalan dalam tradisi keagamaan masyarakat dipahami sebagai bentuk ikhtiar tradisi sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Walaupun dalam praktiknya memiliki nilai keutamaan tertentu, Ataqah Kubro tetap berada dalam kerangka keseimbangan beragama yang mengharuskan pelaksanaannya diiringi dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban syariat lainnya. Oleh sebab itu, amalan tersebut tidak dapat dipahami sebagai jaminan keselamatan secara mutlak, melainkan sebagai salah satu bentuk ekspresi keberagaman yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.⁴³

⁴²Abdul Qādir Al-Jailāni, *al-Ghunya li-Ṭālibi Ṭarīq al-Ḥaqq*(Cet. I; Bairut: Dār Al-kutub Al-‘alamiyah, 1417 H/1997 M), 165.

⁴³ Masruhah, Ketua Jami’iyah Khairunnisa Gondang, Wawancara Pribadi, Gondang, 3 Mei 2026.

BAB IV

PEMAKNAAN SURAT AL-IKHLAS DAN PERSPEKTIF ULAMA LOKAL WONOPRINGGO

A. Pemaknaan Surat Al-Ikhlas sebagai Penebusan Dosa dalam Tradisi Ataqah Kubro

Tradisi Ataqah Kubro merupakan salah satu praktik keagamaan yang berkembang di Kecamatan Wonopringgo dengan membaca Surat Al-Ikhlas sebagai bacaan utama. Dalam pelaksanaannya, Surat Al-Ikhlas dibaca sebanyak 124.000 kali secara berjamaah sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai Surat Al-Ikhlas memiliki keutamaan sehingga pembacaannya diyakini dapat menjadi wasilah dalam memohon pengampunan dosa, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang diniatkan dalam pelaksanaan Ataqah Kubro. Keyakinan tersebut berangkat dari pemahaman masyarakat terhadap berbagai riwayat mengenai keutamaan Surat Al-Ikhlas yang kemudian berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi keagamaan.

Berangkat dari pemaknaan tersebut, peneliti menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan analisis untuk mengkaji makna Surat Al-Ikhlas dalam konteks tradisi Ataqah Kubro. Analisis ini dilakukan dengan menelaah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas, kemudian menghubungkannya dengan pemaknaan masyarakat yang meyakini Surat tersebut sebagai wasilah dalam memohon ampunan kepada Allah Swt. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui kesesuaian antara pemaknaan yang berkembang di masyarakat dengan makna Surat Al-Ikhlas sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperkenalkan Allah Swt, mengajak manusia mengesakan-Nya, serta menaati segala perintah-Nya. Menurut Quraish Shihab, kata qul (katakanlah) merupakan perintah Allah kepada

Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan kata *qul* sekaligus menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad saw menyampaikan seluruh wahyu yang diterimanya tanpa mengurangi ataupun menyembunyikan sedikit pun isi wahyu tersebut. Selanjutnya, kata *huwa* (Dia) tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti, tetapi juga sebagai penegasan atas kebenaran berita yang disampaikan, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kata *Aḥad* mengandung makna keesaan Allah secara mutlak yang mencakup keesaan zat, sifat, perbuatan, dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.¹ Oleh karena itu, ayat pertama Surat Al-Ikhlās menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah serta menjadi tujuan segala bentuk penghambaan dan pengharapan manusia.

Penafsiran tersebut memiliki relevansi dengan pemaknaan Surat Al-Ikhlās dalam tradisi *Ataqah Kubro* di Kecamatan Wonopringgo. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlās sebanyak 124.000 kali sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. Pemaknaan tersebut berangkat dari keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya Dzat yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa, sedangkan Surat Al-Ikhlās diposisikan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pembacaan Surat Al-Ikhlās dalam tradisi *Ataqah Kubro* tidak dipahami sebagai amalan yang secara otomatis menghapus dosa, melainkan sebagai bentuk ibadah yang dilandasi oleh keyakinan akan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya dalam memberikan ampunan.

Apabila dikaitkan dengan penafsiran Quraish Shihab, tradisi *Ataqah Kubro* merefleksikan implementasi nilai tauhid yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlās. Hal ini tampak dari orientasi masyarakat yang menempatkan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap doa, pengharapan, dan permohonan ampun. Pembacaan Surat Al-Ikhlās yang dilakukan secara berjamaah

dipahami sebagai salah satu bentuk penghambaan kepada Allah, bukan sebagai sumber ampunan itu sendiri. Dengan kata lain, tradisi Ataqah Kubro merupakan wujud pengamalan nilai tauhid melalui pembacaan Al-Qur'an yang diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memohon rahmat dan ampunan-Nya. Oleh sebab itu, pemaknaan Surat Al-Ikhlâs sebagai penebusan dosa dalam tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar tradisi yang berlandaskan pada pengakuan terhadap keesaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah, yaitu bahwa hanya Allah yang berhak disembah, menjadi tempat bergantung, dan memiliki otoritas penuh dalam memberikan ampunan kepada hamba-Nya.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Allāhuṣ-Ṣamad, merupakan penegasan lanjutan dari ayat pertama yang menjelaskan keesaan Allah Swt. Apabila ayat pertama menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka ayat kedua menjelaskan bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat bergantung dan tumpuan harapan bagi seluruh makhluk. Menurut Quraish Shihab, kata ash-Ṣamad berasal dari kata ṣamada yang berarti menuju atau mengarah kepada sesuatu. Dari makna tersebut lahir pengertian bahwa Allah adalah tujuan akhir segala harapan dan tempat bergantung bagi seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan, memohon pertolongan, serta memanjatkan doa. Selain itu, ash-Ṣamad juga dipahami sebagai Dzat Yang Maha Sempurna, tidak memiliki kekurangan, tidak bergantung kepada siapa pun, sedangkan seluruh makhluk senantiasa membutuhkan dan bergantung kepada-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makhluk memang dapat menjadi tempat meminta pertolongan, namun pertolongan tersebut bersifat terbatas karena setiap makhluk tetap memiliki ketergantungan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, sifat ash-shamadiyyah secara sempurna hanya dimiliki oleh Allah. Pendapat Muhammad Abduh yang dikutip dalam Tafsir Al-Mishbah juga menegaskan bahwa penggunaan lafaz Allah dan ash-Ṣamad dalam bentuk ma'rifah menunjukkan makna

pengkhususan (ḥaṣr), yaitu hanya Allah yang menjadi tumpuan harapan seluruh makhluk. Meskipun manusia diperintahkan untuk berusaha melalui sebab-sebab yang dibenarkan syariat, seluruh harapan dan hasil dari usaha tersebut pada akhirnya tetap dikembalikan kepada Allah sebagai Pengatur dan Penentu segala sesuatu.⁴⁴

Penafsiran tersebut memiliki keterkaitan dengan pemaknaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqaḥ Kubro di Kecamatan Wonopringgo. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlas sebanyak 124.000 kali sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. Pembacaan Surat Al-Ikhlas tidak dipahami sebagai amalan yang secara otomatis menghapus dosa, melainkan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang diyakini sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki kuasa memberikan ampunan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kandungan Allāhuṣ-Ṣamad yang menjelaskan bahwa hanya Allah menjadi tempat bergantung dan tujuan akhir setiap harapan. Dengan demikian, tradisi Ataqaḥ Kubro merepresentasikan pengamalan nilai ash-shamadiyyah melalui pembacaan Surat Al-Ikhlas sebagai bentuk ibadah dan ikhtiar, sedangkan ampunan tetap diyakini sepenuhnya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, praktik Ataqaḥ Kubro tidak hanya menunjukkan resepsi masyarakat terhadap keutamaan Surat Al-Ikhlas, tetapi juga merefleksikan penghayatan terhadap nilai tauhid dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya tempat memohon, bergantung, dan berharap akan rahmat serta ampunan-Nya.

Pembacaan Surat Al-Ikhlas tidak dipahami sebagai amalan yang secara langsung dapat menghapus dosa, melainkan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam memberikan rahmat dan ampunan. Adapun ayat ketiga dan keempat melengkapi penegasan mengenai kesempurnaan dan

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 719-721

keesaan Allah, sehingga semakin menguatkan keyakinan masyarakat bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan utama dalam setiap bentuk ibadah, doa, dan permohonan ampunan. Dengan demikian, pemaknaan Surat Al-Ikhlas sebagai penebusan dosa dalam tradisi Ataqah Kubro menunjukkan resepsi masyarakat terhadap kandungan Surat tersebut yang diwujudkan melalui praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas sebagai bentuk penghambaan dan ikhtiar kepada Allah Swt.

B. Bentuk Resepsi dalam Ataqah Kubro

Dalam kajian Living Qur'an, resepsi dipahami sebagai bentuk penerimaan, respon, dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam berbagai praktik sosial maupun keagamaan. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai pedoman yang hidup serta hadir dalam berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, kajian resepsi berupaya melihat bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹

Keberadaan tradisi Ataqah Kubro menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan Al-Qur'an. Hubungan tersebut tercermin melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai sumber ajaran normatif, melainkan juga sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam sebuah tradisi keagamaan.

Dalam resepsi Al-Qur'an, bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam berbagai pola. Salah satu bentuk resepsi yang berkaitan dengan tradisi Ataqah Kubro adalah resepsi fungsional, yaitu bagaimana masyarakat memahami dan memperlakukan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan fungsi tertentu dalam kehidupan mereka. Resepsi fungsional

merupakan bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sarana untuk memperoleh tujuan atau manfaat tertentu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk memahami kandungan maknanya, tetapi juga diyakini memiliki fungsi tradisi yang dapat memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Keyakinan terhadap fungsi tersebut kemudian melahirkan berbagai praktik keagamaan yang berlandaskan pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pelaksanaan tradisi Ataqah Kubro tidak hanya menjadi kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, tetapi juga memperlihatkan adanya dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan bersama. Selain itu, pembacaan Surat Al-Ikhlâs dalam tradisi Ataqah Kubro menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Masyarakat memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebagai bentuk doa dan ikhtiar untuk memohon ampunan Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ruang ibadah yang bersifat individual, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat yang berfungsi mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat ikatan keagamaan melalui pelaksanaan tradisi bersama.

Ataqah Kubro merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Resepsi tersebut tercermin dalam pemanfaatan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan yang diyakini memiliki fungsi tradisi tertentu. Melalui tradisi ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang memiliki kandungan makna normatif, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk praktik sosial-keagamaan yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi dan dimaknai secara nyata dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

C. Bentuk Resistensi dalam Ataqah Kubro

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Wonopringgo, keberadaan tradisi Ataqah Kubro tidak hanya memperoleh respon dari masyarakat secara umum, tetapi juga memunculkan beragam pandangan di kalangan ulama lokal. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh variasi latar belakang pendidikan keagamaan, perbedaan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, serta pengalaman para ulama dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Faktor-faktor tersebut turut membentuk cara pandang yang beragam dalam menyikapi eksistensi tradisi Ataqah Kubro, sehingga muncul variasi sikap mulai dari penerimaan, hingga ketidakterlibatan dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, resistensi yang muncul dari ulama lokal dapat dipahami sebagai bentuk sikap kehati-hatian atau ketidaksepahaman terhadap sebagian praktik yang terdapat dalam tradisi Ataqah Kubro. Sikap tersebut umumnya tidak diwujudkan dalam bentuk penolakan yang bersifat terbuka, melainkan lebih pada pandangan kritis yang berangkat dari perbedaan interpretasi terhadap dalil-dalil keagamaan. Sebagian ulama memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam Ataqah Kubro.

Selain itu, resistensi di kalangan ulama lokal juga tercermin dalam bentuk sikap selektif terhadap keterlibatan dalam kegiatan Ataqah Kubro. Sebagian ulama cenderung tidak hadir secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, meskipun tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Sikap ini tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai penolakan secara total, melainkan lebih kepada bentuk kehati-hatian dalam merespon praktik keagamaan yang memiliki perbedaan dalam aspek pemahaman mengenai Ataqah Kubro.

Meskipun di kalangan ulama lokal terdapat perbedaan sikap dalam menyikapi tradisi Ataqah Kubro, kondisi tersebut tidak memberikan dampak terhadap hubungan sosial yang telah terjalin di tengah masyarakat Kecamatan Wonopringgo. Interaksi antara ulama dan masyarakat tetap berlangsung secara harmonis dalam

kehidupan sehari-hari, tanpa adanya ketegangan maupun konflik terbuka yang dapat mengganggu tatanan sosial keagamaan di lingkungan tersebut. Perbedaan yang muncul lebih banyak tercermin dalam variasi pandangan serta tingkat keterlibatan terhadap pelaksanaan tradisi, bukan dalam bentuk pertentangan yang bersifat konfrontatif. Dengan demikian, resistensi yang terjadi dapat dipahami sebagai bentuk perbedaan perspektif serta variasi partisipasi dalam merespon tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, tanpa menimbulkan gangguan terhadap keharmonisan sosial yang telah terbentuk

D. Resepsi dan Resistensi Ulama Lokal Wonopringgo

1. Resepsi Ataah Kubro

Salah satu ulama lokal yang mendukung pelaksanaan tradisi Ataah Kubro di Kecamatan Wonopringgo adalah Ibu Nyai Masruhah. Nama lengkap beliau adalah Masruhah Ali Maliki merupakan salah satu tokoh agama yang berasal dari Desa Gondang, Gang Sidomulyo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Beliau dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan serta pendidikan Islam di lingkungan masyarakat. Riwat pendidikan pesantren yang ditempuh sejak usia muda menjadi salah satu faktor yang membentuk pemahaman dan wawasan keagamaan beliau.

Pendidikan formal beliau dimulai di MI Gondang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Aris Saribaru Kaliwungu, Kendal selama kurang lebih sepuluh tahun. Selama menempuh pendidikan di pesantren tersebut, beliau mempelajari berbagai ilmu keislaman, baik yang berkaitan dengan kajian kitab maupun pembelajaran Al-Qur'an. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Huda Demangan Kaliwungu, Kendal selama dua tahun. Setelah itu, beliau kembali melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Aris selama kurang lebih dua tahun.

Di samping aktif dalam menempuh pendidikan pesantren, beliau juga terlibat dalam kegiatan pendidikan keagamaan di masyarakat. Beliau pernah mengajar di TPQ dan MDA Khoirunnisa' Gondang. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman mengajar di TPQ Atirah Yayasan Kalla yang berada di Jalan Tanah Ara, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan selama kurang lebih dua tahun. Aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan beliau dalam bidang pendidikan Islam serta pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan.

Beliau merupakan tokoh agama yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat dan dikenal sebagai pemimpin pengajian di wilayah setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, beliau memiliki peran sebagai pengajar pengajian serta menjadi salah satu tokoh yang dijadikan rujukan masyarakat dalam persoalan keagamaan. Selain itu, beliau juga berperan dalam membimbing masyarakat dan mempertahankan berbagai tradisi keagamaan yang masih berkembang di Kecamatan Wonopringgo. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Nyai Masruhah:

"Kulo nggeh sanget ndhukung Ataqah Kubro meniko. Miturut kulo, Ataqah meniko saking maos Surat Al-Ikhlās ingkang dipunwaos sesarengan meniko dados ikhtiar nyuwun pangapunten dhateng Allah SWT, mugi-mugi dosa-dosa dipunngapunten. Mulo kulo remen ngajak masyarakat supados melu Ataqah Kubro, amargi nambah remen dhateng Al-Qur'an, lan kathah paedahipun"

Menurut pandangan beliau, tradisi Ataqah Kubro merupakan salah satu amalan yang memiliki nilai tradisi dan masih relevan untuk dilaksanakan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa masyarakat memandang pembacaan Surat Al-Ikhlās dalam tradisi Ataqah

Kubro bukan hanya sebagai bentuk ibadah semata, tetapi juga sebagai salah satu ikhtiar untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Beliau berpendapat bahwa praktik tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, beliau tetap mendukung pelaksanaan tradisi Ataah Kubro selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan masih memberikan nilai positif bagi masyarakat.⁴⁵

Selanjutnya, Ibu Nyai Sumiati merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berasal dari Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Beliau dikenal aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berlangsung di lingkungan sekitar. Keaktifannya dalam kegiatan masyarakat menjadikan beliau cukup dikenal, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan dan aktivitas sosial berbasis keislaman.

Dalam riwayat pendidikannya, beliau pernah menempuh pendidikan pesantren di bawah bimbingan Bu Nyai Maryam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Wonopringgo. Pendidikan pesantren tersebut memberikan pengaruh terhadap pemahaman keagamaan yang dimiliki beliau, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pengalaman belajar di lingkungan pesantren juga menjadi bekal bagi beliau dalam menjalankan aktivitas keagamaan di tengah masyarakat.

Selain aktif dalam kegiatan keagamaan, beliau juga terlibat dalam bidang pendidikan nonformal. Beliau mengajar anak-anak mengaji di rumah sebagai bentuk kontribusi dalam pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai upaya memperkenalkan dan menanamkan

⁴⁵ Masruhah, Ketua Jami'iyah Khairunnisa Gondang, Wawancara Pribadi, Gondang, 3 Mei 2026.

nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sejak usia dini. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi penggagas berdirinya Kelompok Bermain (KB) Khadijah yang bertujuan mendukung pendidikan anak usia dini di lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat, beliau juga dipercaya memimpin jamaah An-Nur dan Basyarah. Melalui kegiatan tersebut, beliau aktif mendampingi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian, dzikir, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan beliau dalam berbagai kegiatan masyarakat menunjukkan adanya peran yang cukup besar dalam mendukung kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Wonorejo. Beliau juga dikenal sebagai salah satu pengamal dan penggagas yang memperkenalkan tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonorejo. Seperti apa yang di sampaikan oleh Ibu Nyai Sumiati:

"Kulo nggeh remen kaliyan tradisi Ataqah Kubro meniko. Masyarakat sakmeniko katah ingkang ndherek amargi ngraosaken manfaatipun. Miturut kula, maos Surat Al-Ikhlash wonten ing Ataqah Kubro menika dados salah satunggaling ikhtiar nyuwun pangapunten dhateng Allah lan ngarep-arep berkah. Mulo tradisi menika taksih dipunlampahi, amargi saged nambah remen masyarakat dhateng Al-Qur'an lan ndadosaken langkung semangat ngamalaken ajaran agama."

Beliau turut mengikuti serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pembacaan Surat Al-Ikhlash dalam tradisi Ataqah Kubro bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ikhtiar untuk memohon ampunan dan mengharapkan keberkahan dari Allah SWT. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami memiliki fungsi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Sejak lama beliau terlibat dalam Ataqah Kubro dan diberikan amanah untuk memimpin pelaksanaannya. Menurut

saya, tradisi ini memiliki nilai positif karena dapat menjadi sarana pemersatu masyarakat sekaligus mengandung nilai-nilai keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat." Keterlibatan beliau dalam tradisi Ataqah Kubro menunjukkan adanya upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah berlangsung di lingkungan masyarakat setempat.

Selanjutnya, Ibu Nyai Hj. Nur Kholifah merupakan salah satu tokoh agama yang memiliki peran aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat di Kecamatan Wonopringgo. Beliau lahir di Pekalongan pada tanggal 2 Oktober 1959. Sejak masa muda, beliau telah menaruh perhatian terhadap pendidikan agama dan aktif dalam mempelajari ajaran Islam sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Ketertarikan tersebut kemudian menjadi dasar bagi keterlibatan beliau dalam berbagai aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat.

Riwayat pendidikan beliau ditempuh di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 Tahun. Pendidikan tersebut memberikan dasar pengetahuan keagamaan yang mendukung peran beliau sebagai pendidik dan penceramah. Dalam aktivitas dakwahnya, beliau rutin mengisi pengajian, majelis taklim, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan masyarakat. Selain itu, beliau juga kerap menerima undangan untuk menyampaikan ceramah pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga maupun instansi tertentu. Cara penyampaian yang santun dan mudah dipahami menjadikan materi dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di samping aktivitas dakwah, Ibu Nyai Hj. Nur Kholifah juga aktif dalam organisasi keagamaan sebagai pengurus PAC Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) pada bidang dakwah. Melalui peran tersebut, beliau terlibat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta memperkuat hubungan sosial keagamaan antaranggota masyarakat. Keaktifan beliau dalam organisasi menunjukkan adanya komitmen dalam bidang

dakwah dan pembinaan umat. Seperti apa yang di sampaikan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Kholifah:

“Sakngertos kulo, Ataqah Kubro meniko sampun wonten saking rumiyin lan sampun dados perangan saking gesangipun masyarakat. masyarakat tansah semangat ndherek pelaksanaane amargi sampun dados kabiasaan ingkang sae. Surat Al-Ikhlas sesarengan ingkang dipunpitados dados wasilah kangge nyedhakaken dhiri dhateng Allah SWT lan nyuwun pangapunten. Kula nggih ningali antusias masyarakat naliko nglampahake Ataqah Kubro. Kula nggih ningali antusias masyarakat naliko nglampahake Ataqah Kubro. Awit saking meniko, kulo tansah ndhukung lan nyariosaken dhateng masyarakat bilih Ataqah Kubro meniko dipun lampahake, amargi sampun dados salah satunggaling ciri khas kegiatan keagamaan ten mriki”

Dalam perkembangan tradisi keagamaan di Kecamatan Wonopringgo, Ibu Nyai Hj. Nur Kholifah termasuk salah satu tokoh yang turut memperkenalkan tradisi Ataqah Kubro kepada masyarakat. Pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam Ataqah Kubro diyakini menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai ikhtiar dalam memohon ampunan. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga dipahami memiliki fungsi tradisi yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat menjelaskan bahwa Ataqah Kubro telah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Antusiasme tersebut mencerminkan adanya penerimaan yang baik terhadap tradisi ini sehingga keberlangsungannya tetap terjaga.

2. Resistensi Ataqah Kubro

a. Public Transcript

Selanjutnya Ibu Nyai Tin Warotul Fatinah merupakan salah satu tokoh perempuan yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Kecamatan Wonopringgo. Beliau Lahir di dari Desa Pamriyan, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam yang cukup kuat. Sejak kecil, beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang dekat dengan tradisi pesantren dan pendidikan keagamaan. Ayah beliau bernama K.H Anas Noer dan ibunya bernama Nyai Hj Aminah yang merupakan pendiri pondok pesantren Radlatul Mutaimin berada di Desa Rowokembu, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Pendidikan formal beliau diawali di SD Pamriyan dan dilanjutkan di MTs NU Pamriyan. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah, beliau melanjutkan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Al-Qur'an (PPBUQ) Betengan, Demak. Selama menempuh pendidikan di pesantren, beliau mempelajari berbagai ilmu keislaman serta memperdalam pembelajaran Al-Qur'an. Di samping pendidikan pesantren, beliau juga mengikuti program kejar paket sebagai penunjang pendidikan formal.

Beliau menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz pada tahun 1991 di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Al-Qur'an (PPBUQ). Kemudian untuk menjaga hafalan agar lebih kuat beliau tabarukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA). Selanjutnya beliau boyong dan membantu mengajar tahfidzul qur'an di pondok pesantren orang tuanya. Untuk Pendidikan MA, beliau mengambil kejar paket di Kendal. Beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Pekalongan dengan jurusan HKI, Hukum Keluarga Islam. Latar belakang pendidikan formal dan pesantren yang dimiliki turut membentuk pemahaman

keagamaan serta wawasan beliau dalam bidang pendidikan Islam.

Di samping kegiatan pendidikan, beliau juga aktif dalam berbagai ajang keagamaan, terutama Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) yang kerap diikutinya. Partisipasi tersebut menunjukkan kemampuan serta perhatian beliau yang cukup kuat dalam bidang Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga memiliki aktivitas sebagai aparatur di Kementerian Agama (Kemenag). Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan tugas administratif, tetapi juga mencerminkan keterlibatan beliau dalam pelayanan dan pengelolaan kegiatan di bidang keagamaan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Nyai Tin Warotul Fatimah:

“Kula nggih ngertos wontenipun Ataqah Kubro lan nateh ndherek pelaksanaane. Nanging, kula mboten nateh aktif nyengkuyung utawi nyebaraken tradisi menika dhateng masyarakat. Miturut kulo, meniko wangsul malih dhateng kapitadosan lan pilihanipun piyambak-piyambak. Menawi wonten ingkang purun ndherek nggih monggo, nanging kulo mboten gadhah upaya khusus kangge ngajak utawi ngembangaken Ataqah menika.”

Dalam konteks tradisi Ataqah Kubro, keterlibatan beliau dapat dikategorikan sebagai partisipasi pasif. Hal ini menunjukkan bahwa beliau lebih berada pada posisi mengikuti praktik yang telah berlangsung di tengah masyarakat, tanpa keterlibatan secara langsung dalam proses pengelolaan maupun penguatan tradisi tersebut. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai sikap yang tidak secara aktif mendorong maupun menolak tradisi, melainkan berada pada posisi menerima secara terbatas. Dalam perspektif tertentu, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk “resistensi halus”, yakni tidak adanya keterlibatan penuh dalam penguatan

tradisi, meskipun tetap berada dalam ruang praktik sosial-keagamaan yang sama.

b. Hidden Transcript

Salah satu tokoh agama di Kecamatan Wonopringgo yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi Ataah Kubro adalah Pak Kyai Ahmad Darul Mahasin. Beliau merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an. Beliau dikenal sebagai tokoh agama yang aktif dalam kegiatan pengajian dan dakwah di lingkungan masyarakat. Dalam aktivitas keagamaannya, beliau cukup sering memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pelaksanaan ibadah dan praktik keagamaan berdasarkan pemahaman ajaran Islam.

Beliau lahir di Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dan berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Sejak usia dini, beliau telah mempelajari ilmu-ilmu keislaman, bahkan mulai menghafalkan Al-Qur'an ketika masih berusia muda. Kondisi tersebut turut membentuk dasar pemahaman keagamaan beliau hingga saat ini. Latar belakang pendidikan keagamaan beliau dimulai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Faqih Purwodadi. Setelah menyelesaikan pendidikan tahfidz, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Langitan, Jawa Timur, dengan fokus mempelajari kitab-kitab keislaman.

Setelah itu, beliau mendapat tugas pengabdian di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Pekalongan. Di pondok pesantren tersebut, beliau aktif mengabdikan dan mengajar sejak tahun 2002. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari proses dakwah dan pengabdian beliau dalam bidang pendidikan keagamaan di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, beliau kemudian mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an pada tahun 2016. Pendirian pondok pesantren tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan beliau

untuk mengembangkan pendidikan Al-Qur'an dan memperluas dakwah keagamaan di lingkungan masyarakat. Selain itu, beliau juga aktif mempelajari berbagai ilmu keislaman, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, beliau berperan sebagai pengajar pengajian dan menjadi salah satu tokoh yang dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam persoalan keagamaan. Melalui kegiatan dakwah yang dilakukan, beliau kerap menyampaikan pentingnya pelaksanaan ajaran agama berdasarkan pemahaman yang dianggap sesuai dengan sumber ajaran Islam. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Kyai Ahmad Darul Mahasin:

"Kulo mboten nate mbantah Ataqah Kubro meniko, wong menika sampun dados tradisi. Nanging kulo nggih mboten ndherek. Miturut kulo, ojo ngantos masyarakat remenipun namung pas Ataqah Kubro, nanging shalat lan ibadah liyane malah kirang dipungatekaken. Sing penting meniko kan istiqamah ngibadah saben dinten. Mulo kulo ngendika, tradisi nggih sae, nanging ojo nganti nglirwakake kewajiban agama."

Terkait dengan tradisi Ataqah Kubrā, beliau memandang tidak menolak secara langsung tradisi Ataqah Kubro, tetapi menyampaikan agar masyarakat tidak hanya bersemangat mengikuti tradisi, melainkan juga tetap mengutamakan kewajiban agama sehari-hari. Menurut beliau, setiap bentuk amalan keagamaan sebaiknya jangan sampai meninggalkan kewajiban yang sudah ada. Meskipun demikian, beliau tetap menghormati masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Beliau tetap menghormati masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat.¹

Selanjutnya Ustadzah Siska Aprilia merupakan salah satu tokoh muda yang berasal dari Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari TK Pratiwi Wonorejo, SDN 03 Wonorejo, kemudian melanjutkan ke MTs Gondang. Setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tersebut, beliau meneruskan pendidikan SMAN 01 Kedungwuni, dan kemudian melanjutkan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang pendidikan yang ditempuh tersebut turut membentuk pemahaman serta cara pandang beliau terhadap pendidikan dan kehidupan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Selama menempuh pendidikan, beliau berada dalam lingkungan yang cukup dekat dengan aktivitas keagamaan, baik di lembaga pendidikan formal maupun di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut turut memberikan pengaruh terhadap pemahaman keagamaan beliau, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pada jenjang perguruan tinggi, beliau mendalami kajian-kajian pendidikan agama yang kemudian menjadi landasan dalam aktivitas pengajaran yang dijalankan.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, beliau aktif mengajar di TPQ Al-Fashih. Kegiatan tersebut merupakan bentuk keterlibatan beliau dalam pendidikan keagamaan anak-anak di lingkungan sekitar. Melalui aktivitas tersebut, beliau berperan dalam mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa-doa harian, serta pembinaan akhlak dasar pada anak-anak. Hal ini menunjukkan kontribusi beliau dalam pendidikan nonformal di masyarakat. Seperti apa yang disampaikan oleh Ustadzah Siska Aprilia:

"Kulo nggeh sampun nate mireng Ataqaah Kubro, nanging ngantos sakniki kula mboten ndherek pelaksanaane. Miturut pangertosan kulo, perkara dosa

lan pangapumpunan meniko nggadhahi cakupan ingkang mboten saged dipun sederhanakaken wonten ing satunggaling amalan mawon. Mulo kulo langkung milih ngiyataken ibadah wajib seng sampun dados kebiasaan kulo"

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Wonopringgo, beliau termasuk generasi muda yang mengetahui keberadaan tradisi Ataqah Kubro yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui lingkungan sosial dan kegiatan keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Meskipun demikian, keterlibatan beliau dalam tradisi tersebut tidak dilakukan secara langsung dalam praktik pengamalannya. Beliau lebih berada pada posisi sebagai pihak yang mengetahui dan memahami keberadaan tradisi tersebut tanpa ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, keterlibatan beliau dalam penelitian ini lebih bersifat informatif, khususnya dalam memberikan pandangan mengenai keberadaan tradisi Ataqah Kubro di kalangan generasi muda masyarakat Wonopringgo.⁴⁶

3. Analisis Ataqah Kubro dalam Living Qur'an dan Perspektif Ulama Lokal

Analisis terhadap tradisi Ataqah Kubro dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada pemaparan deskriptif mengenai praktik yang berlangsung di lapangan, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna sosial dan keagamaan yang muncul dari dinamika sikap ulama lokal. Tradisi ini berada dalam ruang kehidupan keagamaan yang bersifat beragam, di mana para ulama memiliki perbedaan cara pandang dalam memahami dan menilai praktik keagamaan yang berkembang di tengah

⁴⁶ Siska Aprilia, Guru TPQ Al-Fashih , Wawancara Pribadi, Wonorejo 8 Mei 2026.

masyarakat. Perbedaan tersebut kemudian melahirkan variasi respon terhadap tradisi Ataqah Kubro, baik dalam bentuk penerimaan, sikap selektif, maupun ketidakterlibatan.

Dengan demikian, kajian dalam bagian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an, resepsi dan resistensi sosial untuk melihat tradisi keagamaan tidak semata sebagai praktik tradisi, melainkan sebagai fenomena sosial yang mencerminkan adanya perbedaan sikap di kalangan ulama lokal. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana tradisi Ataqah Kubro diposisikan, diinterpretasikan, dan direspon oleh para ulama dalam konteks sosial-keagamaan yang ditandai oleh keberagaman pandangan dan interpretasi.

a. Living Qur'an

Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai teks normatif yang bersifat tetap, melainkan juga sebagai pedoman kehidupan yang senantiasa diaktualisasikan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk bacaan atau pemahaman tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.¹ Salah satu bentuk aktualisasi tersebut dapat dilihat dalam tradisi Ataqah Kubro yang berkembang di Kecamatan Wonopringgo, yang mencerminkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat yang tidak terlepas dari peran ulama lokal sebagai aktor penting dalam ruang keagamaan.

Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai wujud keberagaman yang hidup (*living religion*), di mana ajaran-ajaran keislaman tidak terbatas pada praktik ibadah yang bersifat formal, tetapi juga diaktualisasikan dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks pelaksanaannya, tradisi ini berfungsi sebagai ruang interaksi antara aspek tradisi dan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya tercermin nilai

kebersamaan, pelaksanaan doa secara kolektif, serta penguatan relasi sosial antaranggota jamaah. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan budaya yang melingkupi masyarakat, karena keduanya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, ulama lokal menempati posisi yang signifikan dalam proses pembentukan, pengarahaan, serta pemberian makna terhadap keberlangsungan tradisi Ataqah Kubro. Kedudukan ulama tidak hanya terbatas sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai figur yang memiliki legitimasi moral di tengah masyarakat. Peran tersebut tercermin dari berbagai bentuk respon ulama terhadap tradisi yang berkembang, baik melalui keterlibatan secara langsung, sikap selektif dalam merespon, maupun ketidakterlibatan dalam pelaksanaannya. Keragaman sikap ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap tradisi keagamaan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keilmuan, pengalaman dakwah, serta cara pandang masing-masing ulama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam.

Keberadaan ulama lokal dalam tradisi Ataqah Kubro juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu dalam bentuk keseragaman sikap atau persetujuan yang sama, melainkan dapat muncul dalam ragam respon yang tetap berada dalam ruang sosial yang sama. Sebagian ulama menilai bahwa tradisi tersebut mengandung nilai sosial dan tradisi yang berkontribusi dalam memperkuat ikatan keagamaan masyarakat, sehingga keberadaannya masih dapat diterima sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup di tingkat lokal. Pandangan ini mencerminkan adanya bentuk penerimaan terhadap tradisi sebagai bagian dari dinamika keberagaman masyarakat yang tidak dapat

dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Di sisi lain, terdapat pula ulama yang menunjukkan sikap lebih berhati-hati dalam merespons tradisi Ataqah Kubro. Sikap tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai bentuk penolakan, melainkan sebagai kehati-hatian dalam memberikan legitimasi keagamaan terhadap suatu praktik yang masih dipandang memiliki perbedaan dalam pemahaman dalil serta metode pelaksanaannya. Dalam kondisi demikian, ulama cenderung memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, namun tetap mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi keberagaman tidak selalu diwujudkan melalui keterlibatan langsung, tetapi juga dapat tampak dalam bentuk sikap selektif dan kehati-hatian dalam bersikap terhadap praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Keberlangsungan tradisi Ataqah Kubro juga mencerminkan adanya proses penyesuaian antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam kerangka Living Qur'an, agama tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan senantiasa hadir dan berinteraksi secara dinamis dengan konteks budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari tetap berlangsungnya tradisi tersebut meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama lokal. Perbedaan sikap tersebut tidak menjadi penghambat bagi keberlangsungan tradisi, melainkan justru menjadi bagian dari dinamika sosial yang mewarnai praktik keagamaan di tingkat lokal.

Ataqah Kubro juga menunjukkan adanya proses pewarisan nilai-nilai religius yang berlangsung secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial-

keagamaan bagi masyarakat dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ulama lokal memiliki peran yang penting dan strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut melalui sikap, pandangan, serta keterlibatan mereka dalam ruang sosial keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi Ataqah Kubro merupakan salah satu bentuk nyata dari Living Qur'an yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan diaktualisasikan dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan relasi antara agama dan budaya, tetapi juga menegaskan peran penting ulama lokal dalam membentuk, mengarahkan, serta merespon dinamika keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Keberagamaan dalam konteks ini bersifat dinamis, tidak tunggal, dan senantiasa berada dalam proses interaksi antara teks keagamaan, otoritas ulama, serta realitas sosial yang hidup di lingkungan masyarakat Kecamatan Wonopringgo.

b. Resepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, para ulama yang mendukung tradisi Ataqah Kubro memaknai tradisi tersebut sebagai amalan yang memiliki nilai tradisi dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Dukungan yang diberikan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan keagamaan, tetapi juga pada dampak positif yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial. Menurut para ulama, Ataqah Kubro dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran beragama, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selain memiliki nilai religius, tradisi Ataqah Kubro juga dinilai berperan dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang

melibatkan partisipasi berbagai kalangan masyarakat menciptakan ruang interaksi yang dapat mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan. Oleh karena itu, Ataqah Kubro tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah semata, tetapi juga sebagai tradisi keagamaan yang memiliki kontribusi dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kajian Living Qur'an, pandangan tersebut menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Bentuk resepsi ini terlihat dari cara masyarakat memaknai Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dan dipahami kandungannya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi lahirnya berbagai praktik keagamaan yang dianggap membawa manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu wujud pengamalan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat melalui fungsi-fungsi sosial dan tradisi yang melekat pada pelaksanaannya.

c. Resistensi

Dalam perspektif resistensi sosial, dinamika sikap ulama lokal terhadap tradisi Ataqah Kubro memperlihatkan adanya variasi respon dalam menyikapi praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Resistensi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai bentuk penolakan yang bersifat terbuka atau konflik secara langsung, melainkan sebagai wujud perbedaan sikap yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pengalaman dakwah, serta perbedaan cara pandang dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Perbedaan tersebut kemudian membentuk beragam sikap ulama dalam merespon keberadaan Ataqah Kubro, baik melalui keterlibatan secara langsung, sikap selektif, maupun ketidakterlibatan dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan ulama lokal Wonopringgo, perbedaan sikap tersebut tetap berlangsung dalam ruang interaksi yang harmonis dan tidak memunculkan ketegangan sosial yang signifikan. Hal ini

menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang muncul tidak bersifat konfrontatif, melainkan lebih bersifat kultural dan simbolik yang tercermin dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, analisis resistensi dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana ulama lokal mengekspresikan sikap mereka melalui dua ruang yang berbeda, yaitu ruang publik (*public transcript*) dan ruang tersembunyi (*hidden transcript*).

1) Public Transcript

Dalam ruang publik (*public transcript*), sikap ulama lokal terhadap tradisi Ataqah Kubro tampak melalui tindakan serta pernyataan yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat. Sebagian ulama menunjukkan sikap tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dalam rangkaian Ataqah Kubro. Resistensi tidak selalu disertai dengan penolakan yang dinyatakan secara terbuka, melainkan lebih merupakan bentuk pilihan sikap untuk tidak aktif terlibat dalam aktivitas yang masih dipandang belum memiliki kesepahaman yang sama dalam aspek pemahaman keagamaan.

Selain itu, terdapat pula ulama yang menempati posisi netral terhadap keberadaan tradisi tersebut. Sikap netral ini ditunjukkan dengan tidak adanya dukungan maupun penolakan secara eksplisit, namun tetap diiringi dengan upaya menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Dalam konteks ini, ulama tetap menjalankan fungsi sosial-keagamaan di tengah masyarakat tanpa harus terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi, sehingga sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang tampak dalam ruang sosial sehari-hari. Dalam ruang publik juga terlihat adanya keragaman sikap di kalangan ulama lokal, di mana sebagian memberikan ruang

terhadap keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari realitas sosial keagamaan masyarakat, sementara.

2) Hidden Transcript

Selain sikap yang tampak dalam ruang publik, terdapat pula pandangan-pandangan yang tidak selalu disampaikan secara terbuka oleh ulama lokal terkait tradisi Ataqah Kubro. Dalam ruang tersembunyi (*hidden transcript*), sebagian ulama memilih untuk tidak terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ataqah Kubro serta menyampaikan kritik secara halus agar masyarakat tidak mengutamakan tradisi hingga mengabaikan kewajiban agama. Sikap ini didasarkan pada pertimbangan adanya perbedaan dalam pemahaman dalil serta metode pelaksanaan yang dipandang belum memiliki kesepahaman yang sama di kalangan ulama.

Pandangan yang bersifat kritis tersebut pada umumnya tidak disampaikan secara langsung kepada masyarakat luas, melainkan muncul dalam ruang interaksi yang lebih terbatas, seperti diskusi informal maupun percakapan internal di lingkungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi tidak selalu diekspresikan secara terbuka, tetapi juga dapat hadir dalam wujud sikap kehati-hatian yang tidak selalu terlihat dalam ruang publik.

Dengan demikian, *hidden transcript* dalam konteks ini memperlihatkan bahwa ulama memiliki ruang pertimbangan tersendiri dalam menilai suatu praktik keagamaan. Meskipun demikian, dalam ruang publik mereka tetap menjaga sikap sosial yang harmonis dengan masyarakat. Hal ini menegaskan adanya perbedaan antara sikap yang ditampilkan secara terbuka dan pertimbangan yang berlangsung dalam ruang yang lebih tertutup di kalangan ulama lokal.

d. Relasi Public Transcript dan Hidden Transcript

Perbedaan antara *public transcript* dan *hidden transcript* menunjukkan bahwa resistensi ulama lokal terhadap tradisi Ataqah Kubro tidak bersifat tunggal, melainkan berada dalam spektrum sikap yang beragam. Dalam ruang publik, ulama cenderung menampilkan sikap yang dapat diterima secara sosial, seperti ketidakterlibatan atau netralitas, sedangkan dalam ruang yang lebih tertutup terdapat pandangan-pandangan kritis yang tidak selalu disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas.

Meskipun terdapat perbedaan antara kedua ruang tersebut, kondisi ini tidak berkembang menjadi konflik sosial yang terbuka di tengah masyarakat. Hubungan antara ulama dan masyarakat tetap terjaga dengan baik, sehingga perbedaan sikap yang muncul tidak mengganggu stabilitas sosial-keagamaan di Kecamatan Wonopringgo. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang terjadi lebih bersifat halus, simbolik, dan tidak konfrontatif, bukan dalam bentuk penolakan langsung yang dapat memicu ketegangan sosial.

Keberadaan dua ruang ekspresi tersebut memperlihatkan bahwa ulama lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pandangan keagamaan dan keharmonisan sosial. Di satu sisi, ulama tetap memiliki sikap kritis terhadap praktik keagamaan tertentu, namun di sisi lain mereka juga mempertimbangkan pentingnya menjaga relasi sosial agar tidak terjadi perpecahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, dinamika resistensi yang muncul dapat dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi antara otoritas keagamaan dan realitas sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa resistensi dalam tradisi Ataqah Kubro tidak muncul dalam bentuk penolakan yang bersifat terbuka, melainkan lebih berupa perbedaan sikap yang diekspresikan melalui ruang publik

dan ruang tersembunyi. Ulama lokal memperlihatkan variasi respon yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keilmuan serta pemahaman keagamaan masing-masing dalam menilai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak berdampak pada terganggunya keharmonisan sosial yang telah terbangun di tengah masyarakat Kecamatan Wonopringgo. Resistensi yang terjadi lebih bersifat kultural, simbolik, dan tidak konfrontatif, sehingga tetap berada dalam batas-batas relasi sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keagamaan pada tingkat lokal tidak hanya ditentukan oleh keseragaman pandangan, tetapi juga oleh kemampuan para ulama keagamaan dalam mengelola perbedaan pemahaman secara proporsional tanpa mengganggu stabilitas sosial yang ada di masyarakat.

E. Analisis Kritis terhadap Praktik Ataqah Kubro di Wonopringgo

Berdasarkan hasil analisis terhadap tradisi Ataqah Kubro di Kecamatan Wonopringgo, dapat dipahami bahwa praktik pembacaan Surat Al-Ikhlâs dalam tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Dalam perspektif Living Qur'an, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan secara normatif, tetapi juga dihadirkan dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai praktik dan pemaknaan yang berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Tradisi Ataqah Kubro menjadi salah satu manifestasi bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia sekaligus sebagai wujud harapan akan rahmat dan ampunan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Wonopringgo memaknai pembacaan Surat Al-Ikhlâs sebanyak 124.000 kali sebagai doa bersama yang dipanjatkan kepada Allah SWT

dengan harapan agar orang yang telah meninggal memperoleh ampunan, rahmat, serta kemudahan di alam akhirat. Selain memiliki dimensi tradisi, pelaksanaan tradisi ini juga mengandung nilai sosial yang kuat, seperti mempererat hubungan antar masyarakat, menumbuhkan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam kehidupan beragama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman terhadap kandungan ayat, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan yang diyakini memiliki nilai dan makna tradisi bagi kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, menurut analisis peneliti, pemaknaan terhadap tradisi Ataqah Kubro perlu dipahami secara proporsional. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan Surat Al-Ikhlâs dalam tradisi tersebut merupakan bentuk ikhtiar tradisi untuk memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal dunia. Namun, praktik tersebut tidak dapat dimaknai sebagai penentu keselamatan atau ampunan seseorang, karena diterima atau tidaknya doa sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi Ataqah Kubro lebih tepat dipahami sebagai sarana berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus menghayati nilai-nilai tauhid dan keikhlasan yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlâs.

Pandangan tersebut selaras dengan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap QS. An-Najm ayat 39–40 yang menegaskan bahwa setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan amal yang diusahakannya serta bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Dalam penafsirannya, Hamka juga mengutip pendapat Ibnu Katsir mengenai hadis tentang tiga amalan yang tidak terputus, yaitu doa anak saleh, sedekah jariyah, dan ilmu yang bermanfaat, yang pada hakikatnya merupakan buah dari usaha seseorang semasa hidupnya. Berdasarkan penafsiran tersebut, pembacaan Surat Al-Ikhlâs dalam tradisi Ataqah Kubro lebih tepat dipahami sebagai bentuk

doa dan ikhtiar tradisi kepada Allah SWT, sedangkan diterima atau tidaknya doa tetap berada dalam kehendak dan rahmat-Nya. .⁴⁷ Oleh karena itu, tradisi ini perlu dimaknai sebagai sarana berdoa tanpa mengesampingkan prinsip bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas amal saleh yang telah diusahakannya selama hidup.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, tradisi Ataqah Kubro dapat dipahami sebagai salah satu fenomena Living Qur'an yang menunjukkan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat melalui praktik pembacaan Surat Al-Ikhlas. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membangun pemahaman yang seimbang antara pelestarian tradisi keagamaan dengan penghayatan terhadap substansi ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro tidak hanya dipahami sebagai praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tauhid, tanggung jawab manusia atas amal perbuatannya, serta pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Quran*, Jilid 9, edisi lux (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 7011–7014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam tradisi Ataqah Kubro tidak dipahami sebagai amalan yang secara langsung dapat menghapus dosa, melainkan sebagai bentuk ikhtiar tradisi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini selaras dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa Surat Al-Ikhlas menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Aḥad), satu-satunya tempat bergantung (Aṣ-Ṣamad), serta menegaskan kesempurnaan-Nya melalui ayat ketiga dan keempat. Berdasarkan pemahaman tersebut, diyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan rahmat dan ampunan, sedangkan pembacaan Surat Al-Ikhlas merupakan bentuk penghambaan sekaligus ikhtiar tradisi dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tradisi Ataqah Kubro mencerminkan resepsi masyarakat terhadap kandungan Surat Al-Ikhlas yang diwujudkan melalui praktik pembacaan Al-Ikhlas sebagai sarana memohon ampunan kepada Allah Swt.

Pelaksanaan Ataqah Kubro merupakan pembacaan Surat Al-Iklash sebanyak 124.000 kali dengan tujuan pembebasan seseorang dari dosa. Di Kecamatan Wonopringgo terdapat dua bentuk pelaksanaan Ataqah Kubro. Pelaksanaan yang pertama, kajian yang dilakukan masyarakat dalam satu minggu sekali. Terdapat kajian yang khusus untuk melakukan Ataqah Kubro yang sampai saat ini masih berjalan. Pelaksanaan yang kedua, ketika terdapat seseorang yang meninggal dunia atau mempunyai hajat tertentu untuk seseorang yang sudah meninggal. Hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan jika ada seseorang yang meninggal dunia akan dibacakan Ataqah Kubro oleh jamaah dan sanak saudara.

Perspektif ulama lokal Wonopringgo terhadap pelaksanaan Ataqah Kubro berbeda-beda. Terdapat ulama lokal yang menjalankan dan menerima Ataqah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat ulama lokal yang memilih untuk

menolak atau tidak melaksanakan. Namun penolakan disini bukan dalam bentuk penolakan yang terbuka, melainkan dengan resistensi *public transcript* dan *hidden transcript*. Ulama lokal Wonopringgo yang memahami Ataqah Kubro dengan *public transcript* adalah yang pernah melakukan tetapi tidak aktif menjalankan sebagai rutinan dan yang tidak memahami Ataqah secara mendalam. Ulama lokal Wonopringgo yang memahami Ataqah Kubro dengan *hidden transcript* adalah yang tidak aktif menjalankan Ataqah sebagai bentuk kehati-hatian dalam memahami sebuah tradisi.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian Living Qur'an dengan mengeksplorasi berbagai bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan masyarakat. Di samping itu, kajian mengenai dinamika respon ulama lokal terhadap tradisi keagamaan, baik yang diekspresikan melalui *public transcript* maupun *hidden transcript*, perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi otoritas keagamaan, praktik keagamaan masyarakat, serta interaksi keduanya dalam konteks sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Noorhidayati, S., & Ahmadi, I. (2023). Amulet of Quranic verses in East Javanese rural. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3).
- Adib Sofia. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2012.
- Afriadi Putra dan Muhammad Yasir. “KAJIAN AL-QUR’AN DI INDONESIA (DARI STUDI TEKS KE LIVING QUR’AN).” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21 (2018).
- Ahmad ’Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ali Hisyam Ibnu Hisyam. *Sejuta Berkah Dan Fadilah 114 Surat Al-Qur’an*. Edited by Yogyakarta. Y. Yogyakarta, 2016.
- Al-Jailāni, A. Q. (1997). *Al-Ghunya li-Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq*. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi masyarakat terhadap Al-Quran: Pengantar menuju metode living Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290–303.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303. <http://www.konfrontasi.com/content/budaya/diterjang-globalisasi-generasi-muda-mulai->.
- Anisa, P. N. (2021). *Tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlash sebagai Ataqaḥ Kubro: Studi living Qur’an pada Jam’iyah Attaqoh Muslimat*

Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. 1, Jil. 1). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Aris. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Cetakan 1. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2025). *Kecamatan Wonopringgo dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Pekalongan.

Bahri, S., & Abraar, M. N. (2024). Pergeseran peran dan eksistensi Al-Quran: Studi living Quran pada masyarakat Waido, Pidie, Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 259–272.

Bantani, K. H. M. F. A. *‘Ataqah dan tata cara pengalamannya*. Pustaka Al Ihya.

Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur’an dan dampaknya terhadap kualitas hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16.

Engkus Kuswarno. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi,Pedoman Dan Contoh Penelitian*.

Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

- Faizah, S. (2022). Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Kajian living Qur'an di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 96–121.
- Fattah, M. A. (2006). *Tradisi orang-orang NU* (Cet. 2, Jil. 2). Pustaka Pesantren.
- Hamka. *Tafsir Al-Quran. Jilid 9*. Edisi lux. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu living Qur'an-hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Maktabah Darus Sunnah.
- Hisyam, A. H. I. (2016). *Sejuta berkah dan fadilah 114 surat Al-Qur'an* (Cet. 1, Jil. 1). Sabil.
- Hobson, J. M., & Sajed, A. (2017). Navigating beyond the Eurofetishist frontier of critical IR theory: Exploring the complex landscapes of non-Western agency. *International Studies Review*, 19(4), 547–572.
- Husain Usman Purnomo setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ingrid Mattson. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk*

Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an, Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta, n.d.

- Jamil, M., & Aswadi. (2025). Reconstructing Qur'anic reception typology in pesantren: Extending A. Rafiq's theory. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(2).
- Kim, K.-P. (2020). Domination and resistance: The power theory of James Scott. *Social Integration Research*, 1(2), 127–136.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsep, pedoman dan contoh penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Lodra, N. (2020). Analisis wacana resistensi hak kekayaan intelektual (HKI) sebagai budaya global oleh pelaku seni Indonesia khususnya di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 318–326.
- M Mansur, Muhammad Yusuf, Muhammad Chirzin, Abdul Mustakim, Suryadi. M Alfatih Suryadilaga, Nurun Najwa. *Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahasin, A. D. (2026, Mei 21). Wawancara pribadi.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Dalam *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Mansur, M., Yusuf, M., Chirzin, M., Mustakim, A., Suryadi, & Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. TH Press.
- Mansur, Muhammad, and S. Syamsyudin. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian*

Living Qur'an Dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.

Marheani. (2005). *Metode penelitian*. PT Bumi Angkasa.

Marheani. *Metode Penelitian*,. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.

Mattson, I. (2013). *Ulumul Qur'an zaman kita: Pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah Al-Qur'an* (R. C. L. Yasin, Penerj.). Zaman.

Mikael, B., et al. (2023). The ABC of resistance: Towards a new analytical framework. *Journal of Political Power*, 16(1), 59–80.

Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Edited by Zoel Alba. 2nd ed. Bantul: Pustaka Pesantren, 2006.

Nurjannah, & Awaliyah, M. (2025). Wirid dalam kehidupan religius masyarakat Banjar: Studi living Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 285–286. *Tarbawi*, 13(1), 45–58.

Purnomo Setiady Akbar, H. U. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.

Putra, A., & Yasir, M. (2018). Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari studi teks ke living Qur'an). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 21.

Putri Nur Anisa. “Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlash Sebagai Attaqah Kubro Studi Living Qur'an Pada Jam'iyah Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama Se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu’.” 2021.

Rachmawati, I. N. (2007). Jurnal tentang wawancara di metode penelitian kualitatif deskriptif yang valid. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.

Rachmawati, Imami Nu. “Jurnal Tentang Wawancara Di Metode Penelitian Kualitatif Derskriptif Yg Valid.” *Indonesian Journal*

of Nursing 11, no. 1 (2007): 35–40.

Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara penyimpangan dan fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1).

Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis). Dalam *Islam, tradisi dan peradaban*. Suka Press.

Rafiq, A. (2014). *The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the living Qur'an in Java* (Doctoral dissertation, Temple University).

Rafiq, A. (2021). The living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

Rafiq, Ahmad. "Living Qur ' an : Its Texts and Practices in the Functions of the Scripte" 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.

Sahiron, S. *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadits*. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 2007.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.

Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*

Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Siahaan, A. (2005). *Sisi gelap perkembangan kota*. Laksbang Pressindo.

SitiFaizah. "TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (Kajian Living Qur'an Di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2022): 96–121.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sofia, A. (2012). *Metode penulisan karya ilmiah*. Karya Media.

Sudarmoko, I. (2016). *The living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo* (Tesis). IAIN Ponorogo.

Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Syamsuddin, S. (2007). *Metode penelitian living Al-Qur'an dan hadis*. TH Press.

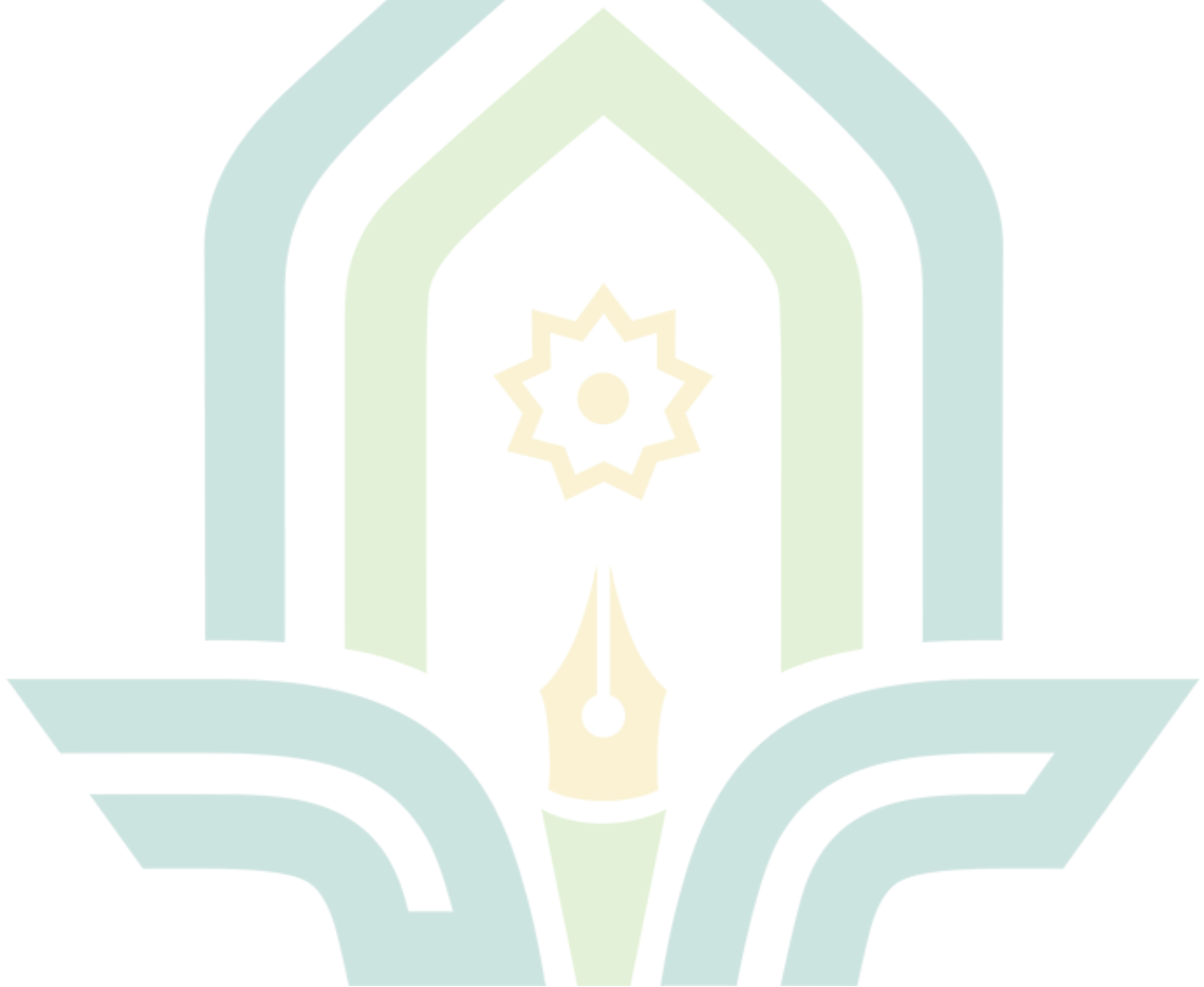
Syamsuddin, S. (2017). *Ranah-ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir*. Baitul Hikmah Press.

Wahidah, F., & Amir, A. M. (2024). *Jejak studi living Qur'an: Otoritas*,

idealitas, dan realitas. SulQa Press.

Zaman, A. R. B. (2019). *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.*

Zaman, Akmad Roja Badrus. ““Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto’,” 2019.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kaje Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KARTIKA SETYANINGLISA
NIM : 30122034
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Kartika.Setyaninglisa@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085695412109

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **SURAT AL-IKLHAS SEBAGAI PENEBUSAN DOSA DALAM TRADISI ATAQAH KUBRO PERSPEKTIF ULAMA LOKAL KECAMATAN WONOPRINGGO (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2026



KARTIKA SETYANINGLISA
NIM. 30122034